

**PRINSIP-PRINSIP MENDENGAR MENURUT UNGKAPAN
AL-QUR'AN DAN PENGEMBANGANNYA DALAM
KONSELING ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

Nurul Hidayani

NIM. 160402042

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M / 1443 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh

NURUL HIDAYANI
NIM. 160402042



Pembimbing I

Dr. M. Jamil Yusuf, M. Pd
NIP. 195808101987031008

Pembimbing II

Dr. Mira Fauziah, S.Ag. M.Ag
NIP. 197203111998032002

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Ilmu Dakwah Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:
NURUL HIDAYANI
NIM: 160402042
Pada Hari/Tanggal

Selasa, 26 Juli 2022 M
27 Zulhijah 1443 H

di
Darussalam - Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,


Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd
NIP. 195808101987031008

Sekretaris,


Dr. Mira Fauziah, M.Ag
NIP. 197203111998032002

Anggota I,


Drs. Mahdi. NK, M.Kes
NIP. 196108081993031001

Anggota II,


Muhammad Yusuf, MA
NIDN. 2106048401

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry


Dr. Fakhri, S. Sos., MA
NIP. 196411291998031001

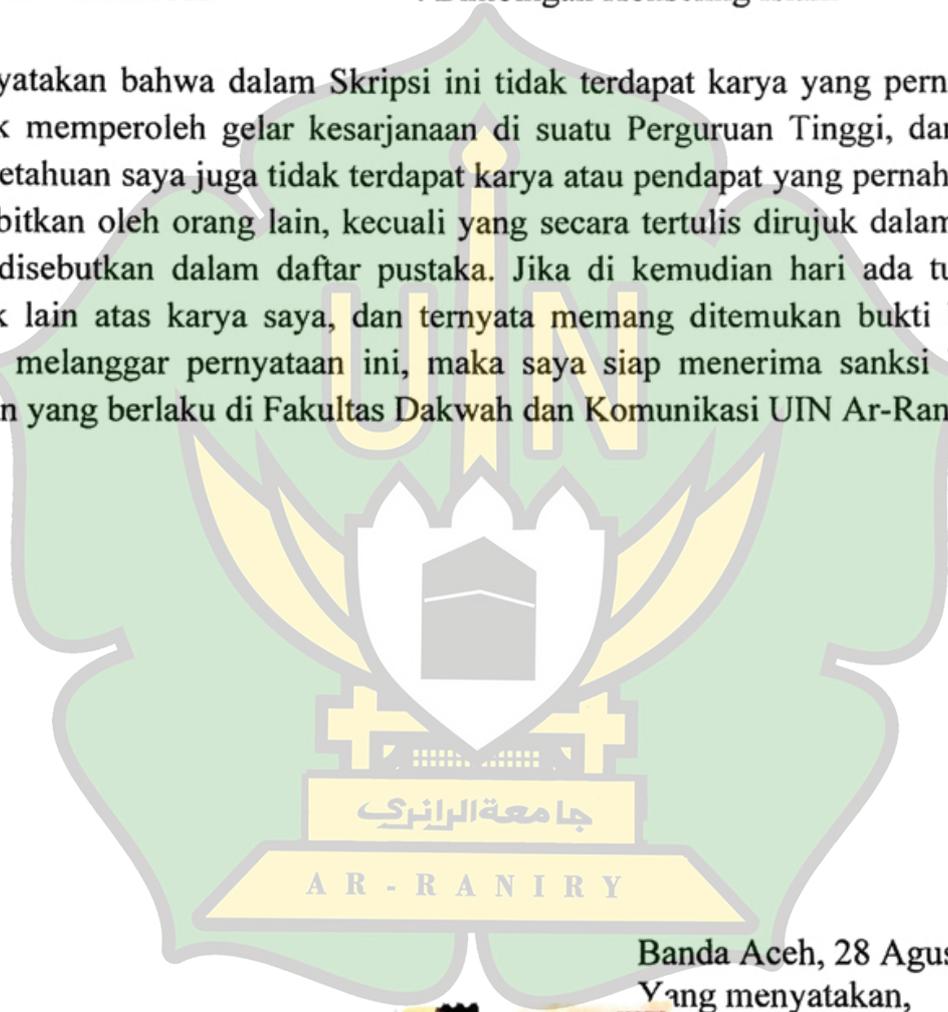


PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : NURUL HIDAYANI
NIM : 160402042
Jenjang : S-1
Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.



Banda Aceh, 28 Agustus 2022
Yang menyatakan,




NURUL HIDAYANI
NIM. 160402042

ABSTRAK

Nurul Hidayani, 160402042, Prinsip-Prinsip Mendengar Menurut Ungkapan Al-Qur'an Dan Pengembangannya Dalam Konseling Islam, Skripsi S-1, Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah menemukan ayat-ayat Al-Qur'an tentang mendengar, menemukan prinsip-prinsip mendengar dari beberapa ayat Al-Qur'an menurut beberapa ahli tafsir dan mengembangkan prinsip-prinsip mendengar menjadi prinsip-prinsip mendengar yang seharusnya dikuasai konselor. Jenis penelitian ini kepustakaan (*library research*) pendekatan kualitatif dalam menelusuri nash atau teks ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ayat-ayat al-Qur'an tentang mendengar, prinsip-prinsip mendengar menurut ahli tafsir dan prinsip-prinsip mendengar yang seharusnya dikuasai konselor. Berdasarkan temuan penelitian dapat dijelaskan; (1) Terdapat banyak ayat-ayat Al-Qur'an berbicara tentang mendengar pada kitab *Mu`jam al-mufahras li alfaz Al-Qur'an al-Karim* peneliti menemukan 71 potongan ayat pada surah berbeda yang berbicara tentang mendengar. Sedangkan dari aplikasi Lafzi kata *sam'a* terdapat 25 hasil, kata *sam'u* 4 hasil, kata *yasma'u* 27 hasil dan kata *sami'un* 19 hasil. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 33 ayat untuk menganalisis tentang penting mendengar. (2) Prinsip-prinsip mendengar menurut ahli tafsir diantaranya terdapat pada surah Nahl ayat 78; al-Maraghi memahami sebagian yang lain apa yang saling kalian diperbincangkan, Ash-Shiddieqy mendengar langkah awal untuk seseorang memperoleh pengetahuan, HAMKA menguraikan anugerah berupa pendengaran bahwa manusia tidak tuli serta dapat mempertimbangkan apa yang didengar. (3) Prinsip-prinsip mendengar menjadi prinsip mendengar yang seharusnya dikuasai konselor yakni; kemampuan menganalisis dan memahami, kemampuan mendengar dengan baik-baik, tenang dan penuh perhatian, menyimak atau mendengar tekun serta mendengar tanpa bicara. Mendengar sebagai proses intelektual maka seorang konselor hendaknya mendahulukan pendengaran sebelum melangkah lebih jauh untuk mengomentari dari apa yang telah disampaikan oleh konseli. Dari temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penelusuran pada kitab *Mu`jam al-mufahras li alfaz Al-Qur'an al-Karim* dan aplikasi Lafzi terdapat banyak ayat yang berbicara tentang mendengar namun peneliti hanya menghimpun 33 ayat. Para mufassir banyak memberikan penjelasan terkait ayat yang berbicara tentang mendengar dalam Al-Qur'an diantaranya pada ayat An-Nahl 78, para mufassir menjelaskan bahwa alat pendengaran yang Allah berikan kepada manusia sebagai dasar agar manusia mampu meresapi dari setiap pesan yang didengar. Sedangkan prinsip mendengar dalam konseling Islam terkait dengan kemampuan seorang konselor dalam memahami apa yang disampaikan oleh konseli.

Kata Kunci: Prinsip Mendengar, Ungkapan Al-Qur'an, Konseling Islam.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala khudrah dan iradah-Nya, yang telah memberikan kesehatan dan keberkahan umur sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasannya. Tidak lupa shalawat beriringan salam penulis persembahkan kepada penghulu alam nabi besar nabi Muhammad SAW yang telah bersusah payah yang membawa umatnya dari alam Jahiliya dan tidak berilmu pengetahuan, kealam yang penuh pengetahuan sebagai mana yang telah kita rasakan seperti sekarang ini, juga kepada ahli kerabat dan sahabat yang turut membantu perjuangan beliau dalam menegakkan kalimat tauhid.

Dalam rangka menyelesaikan program studi dalam bidang Bimbingan Dan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, penulis menyusun sebuah karya ilmiah, yang berjudul **“Prinsip-Prinsip Mendengar Menurut Ungkapan Al-Qur’an dan Pengembangannya Dalam Konseling Islam.”**

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis sangat banyak menghadapi hambatan dan kesulitan dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki, Namun dengan adanya bantuan dari berbagai pihak, Alhamdulillah dengan izin dari Allah SWT akhirnya hambatan dan kesulitan tersebut bisa teratasi.

1. Skripsi ini penulis persembahkan kepada seseorang yang telah menjadi sumber kebahagiaan dan mengantarkan penulis kepada lembaran kehidupan dengan sempurna. Penulis hantarkan terima kasih tiada terkira untuk ayahanda Burhan, Ibunda tercinta Nilawati (alm) dan Siti Aminah yang telah melahirkan, membesarkan, dan merawat dengan penuh kasih sayang, penuh rasa sabar dan doa yang berjuang untuk memberikan kasih sayang terbaik untuk anaknya.

2. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd selaku pembimbing utama dan Mira Fauziah, S.Ag. M.Ag selaku pembimbing kedua yang telah membantu penulis dalam memberikan petunjuk-petunjuk dan bimbingan serta arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Selanjutnya ucapan terima kasih juga tak lupa penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Fakhri, S.Sos selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Kepada Bapak Jarnawi, M.Pd selaku kepala Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam dan kepada seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah Dan Komunikasi yang membantu dalam berbagai hal untuk mendukung dan memberikan sarana kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
4. Terkhusus kepada teman yang berperan penting dalam membantu proses pembuatan skripsi ini, beserta sahabat dan rekan-rekan seperjuangan angkatan 2016 lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas dukungan dan motivasinya. Ucapan terima kasih juga kepada seluruh sahabat terbaik di ujung family yang selalu ada dan menjadi teman terbaik dari dulu sampai sekarang hingga selamanya.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, penulis juga menyadari bahwa ada banyak kekurangan dan hal-hal yang perlu di tingkatkan baik dari segi isi maupun saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini.

Banda Aceh, 28 Agustus 2022

Penulis,

NURUL HIDAYANI

DAFTAR ISI

COVER	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Signifikansi Temuan Hasil Penelitian.....	6
E. Defenisi Operasional.....	6
F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu	13
BAB II : KAJIAN TEORITIS	
A. Prinsip-Prinsip Mendengar Yang Efektif	16
1. Menerima.....	16
2. Menafsirkan	17
3. Mengingat	18
4. Mengevaluasi.....	18
5. Merespon	19
B. Mendengar Dalam Konseling Konvensional	20
1. Mendengar.....	20
2. Konseling Konvensional	23
3. Keterampilan-keterampilan Konseling	27
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Data Penelitian	31
B. Sumber Data Penelitian	32
C. Teknik Pengumpulan Data.....	33
D. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Mendengar.....	36
B. Prinsip-Prinsip Mendengar Menurut Ahli Tafsir.....	40
C. Prinsip-prinsip Mendengar Konselor	50
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	54
B. Saran-saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Mendengar Efektif dan Mendengar Tidak Efektif.....	21
Tabel 4.1 Ayat Al-Qur'an Yang Terkait Dengan Mendengar	36



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konseling merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Shetzer dan Stone mendefinisikan (konseling sebagai proses interaksi yang difasilitasi dengan pemahaman diri dan lingkungan untuk mencapai tujuan dan nilai-nilai pada perilaku di masa yang akan datang).¹ Konseling merupakan suatu proses yang terjadi dalam hubungan antara konselor dan kliennya. Maka dapat dipahami seorang konselor ialah seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu klien agar mampu memecahkan masalahnya.

Suatu proses konseling ditentukan oleh kehandalan konselor dalam melakukan wawancara konseling. Kehandalan konselor akan terlihat pada kecakapannya dalam melaksanakan wawancara tetapi juga ahli dalam mendengar. Selain itu, pada pihak klien harus ada rasa terlibat, terbuka, dan mampu mengambil keputusan.² Oleh sebab itu, proses wawancara merupakan langkah yang sangat perlu untuk dilakukan guna menggali permasalahan yang sedang dialami oleh klien. Arikunto menyatakan wawancara merupakan dialog yang dilakukan pewawancara bertujuan untuk memperoleh informasi dari narasumber.³

¹Siti Aminah, "Pentingnya Mengembangkan Keterampilan Mendengar Efektif dalam Konseling", *Jurnal Educatio: Pendidikan Indonesia*, Vol. 4 No. 2, (2018), hal. 108.

²Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 134.

³Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka cipta, 2019), hal. 199.

Keefektifan konseling sebagian besar ditentukan oleh kualitas hubungan antara konselor dengan klien. Ini menggambarkan tentang seorang konselor harus mampu membangun kedekatan dengan kliennya. Siti Aminah menjelaskan bahwa kebermaknaan sebuah hubungan dalam konseling berdasarkan sejauh mana hubungan tersebut dapat membantu menyelesaikan permasalahan. Hubungan yang terbangun pada awal sesi konseling akan menentukan bagaimana konseling akan berlangsung.⁴

Disamping proses hubungan dalam konseling diatas, seorang konselor harus memiliki rasa empati. Ketika seorang konselor mampu memberikan rasa empati dengan baik maka dari situ klien akan merasa nyaman dari setiap pertemuan yang berlangsung. Didalam proses pertemuan maka percakapan antara konselor dan klien akan berlangsung, maka dengan demikian keterampilan mendengar sangat diperlukan oleh konselor.

Dari proses interaksi tatap muka yang terjadi dalam proses konseling sebagai bentuk hubungan konselor dan klien yang pada dasarnya lebih membangun hubungan afektif daripada hubungan kognitif. Hubungan yang penuh afeksi ini dapat mengurangi rasa kecemasan dan ketakutan pada klien, dan diharapkan hubungan konselor dan klien bisa menjadi lebih produktif.

Dalam konseling, keterampilan mendengarkan diperlukan untuk membina hubungan baik selama proses konseling berlangsung. Melalui mendengarkan, konselor mampu memahami apa yang klien sampaikan sehingga mampu

⁴Siti Aminah, "Pentingnya Mengembangkan Keterampilan Mendengar Efektif dalam Konseling", Jurnal Educatio: Pendidikan Indonesia, Vol. 4 No. 2, (2018), hal. 108. <http://jurnal.iicet.org>, Diakses 16 Maret 2021.

memberikan respon baik verbal maupun non verbal dengan tepat. Karena apabila konselor tidak fokus mendengarkan klien, maka akan sulit bagi konselor untuk memahami apa yang disampaikan klien, dan menemukan solusi terhadap masalah yang dialami klien.

Menurut Sofyan S. Willis keterampilan mendengar yang merupakan keterampilan penting yang harus ada di dalam proses konseling. Keterampilan mendengar sangat diperlukan didalam proses konseling namun harus dilengkapi dengan keterampilan dasar lain yang tidak boleh ditinggalkan seperti keterampilan *attending*, keterampilan mengundang pembicaraan terbuka, keterampilan *paraphrase*, keterampilan refleksi perasaan dan keterampilan konfrontasi.⁵ Dapat dipahami bahwa sebagai konselor mesti mendengar secara aktif dan penuh perhatian, dimana saat klien sedang menyampaikan masalah yang dihadapinya maka sebagai konselor harus menunggu penyampaian kliennya selesai. Saat keadaan yang demikian sedang berlangsung konselor selain hanya diam namun perhatian tetap terarah pada lawan bicara sehingga konselor bisa merumuskan setiap point penting yang disampaikan oleh klien.

Al-Qur'an membahas banyak terkait perihal mendengar karena prinsip mendengar merupakan poin yang penting dari konsep yang dijelaskan oleh Al-Qur'an. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang membahas perihal mendengar terdapat pada surah An- Nahl ayat 78 dan surah Al-A'raaf ayat 204.

Pada surah An- Nahl ayat 78 yaitu:

⁵Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 161.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Pada surah Al-A'raaf ayat 204 yaitu:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: ”Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”.

Dari surah An-Nahl ayat 78 dapat dipahami bahwa saat lahir manusia tidak mengetahui apapun sehingga Allah memberikannya pendengaran, penglihatan dan hati. Indra pertama yang Allah berikan adalah indra pendengaran, sebab pendengaran adalah unsur utama yang pertama kali dipergunakan oleh orang yang akan belajar memahami sesuatu dan menggunakan indra penglihatan untuk hal yang baik. Sedangkan pada surah Al-A'raf ayat 204 tersebut dapat dipahami bahwa perilaku seseorang dalam mendengar ayat-ayat Al-Qur'an dan menyimakinya, dan memperoleh rahmat apabila seseorang dapat menyimak dengan membuka hati dan merenungkan apa yang didengar dengan tenang.

Selain dua ayat diatas, di dalam Al-Qur'an juga terdapat beberapa ayat yang lain dipandang ada hubungannya dengan sistem komunikasi antar personal dalam kehidupan yang berkaitan dengan mendengar.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yakni: bagaimana prinsip-prinsip mendengar yang dapat ditemukan berdasarkan ungkapan ayat-ayat Al-Qur'an dan bagaimana prosedur pengembangannya menjadi prinsip-prinsip mendengar yang seharusnya dikuasai oleh konselor dalam proses wawancara konseling islam. Berdasarkan fokus masalah yang sudah dirumuskan ini, maka dapat dijabarkan menjadi beberapa pokok pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana cara menemukan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan mendengar?
- b. Bagaimana cara menemukan prinsip-prinsip mendengar berdasarkan beberapa ayat Al-Qur'an menurut beberapa pendapat ahli tafsir?
- c. Bagaimana cara mengembangkan prinsip-prinsip mendengar menjadi prinsip-prinsip mendengar yang seharusnya dikuasai konselor?

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian yang dilakukan tentu memiliki tujuan-tujuan yang ingin diperoleh, penelitian ini dilakukan guna mendapatkan suatu informasi dan pengetahuan dari objek yang sedang dikaji. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan mendengar.
2. Untuk menemukan prinsip-prinsip mendengar berdasarkan beberapa ayat Al-Qur'an menurut beberapa pendapat ahli tafsir.

3. Untuk mengembangkan prinsip-prinsip mendengar menjadi prinsip-prinsip mendengar yang seharusnya dikuasai konselor.

D. Signifikansi Temuan Hasil Penelitian

Secara signifikansi setiap hasil penelitian mempunyai dampak dari tercapainya sebuah tujuan penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna dalam bidang studi Bimbingan dan Konseling Islam khususnya, dan untuk Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Juga diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan ilmu dalam masyarakat serta sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

Sebagai pengalaman praktis khususnya bagi penulis, sehingga penulis dapat mengetahui tentang bagaimana prinsip mendengar yang benar dalam Islam dan bagaimana seharusnya keterampilan mendengar dalam konseling Islam dan bisa mengembangkan keterampilan peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui ide-ide yang baru.

E. Defenisi Operasional

Untuk tidak terjadinya kesalah pahaman dari pembaca dan untuk menjadi panduan dalam pelaksanaan penelitian, maka dipandang perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Prinsip

Halaen dalam Azizah menjelaskan bahwa prinsip berasal dari kata “*Prinsipra*” yang artinya permulaan dengan suatu cara tertentu melahirkan hal-hal lain yang keberadaannya tergantung dari pemula, prinsip ini merupakan hasil perpaduan antara kajian teoritik dan teori lapangan yang terarah yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan yang dimaksudkan.⁶

Secara *terminologi* prinsip menurut Prayitno merupakan hasil kajian teoritik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan.⁷ Syah Djanilus dalam Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan sesuatu yang menjadi dasar dari pokok berfikir dan berpijak.⁸ Sedangkan menurut Henry Tjahjono, prinsip adalah hukum alam dan sudah jadi kebenaran hakiki.⁹ Menurut penulis prinsip merupakan sebuah sandaran sikap yang harus dimiliki oleh seseorang dalam mengambil sebuah keputusan.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, prinsip merupakan sebuah acuan atas semua tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang. Istilah prinsip yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah: prinsip-prinsip

⁶Nabila Nurul Azizah, *Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling*, Artikel: Ilmu Agama Islam Universitas Negeri Padang. Sumber: <https://osf.io>. Di Kutip Pada Tanggal 13 Juni 2022.

⁷Prayitno, *Konseling Profesional Yang Berhasil; Layanan dan Kegiatan Pendukung*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hal. 36.

⁸Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineke, 2006), hal. 85.

⁹Henry Tjahjono, “*Kompensasi Intensif Sebagai Alat Untuk Memotivasi Anggota Organisasi Dalam Upaya Mencapai Tujuan Organisasi.*” *Kajian Bisnis*, Tahun 2006, No. 7, hal. 34.

mendengar yang terdapat dalam Al-Qur'an melalui wawancara konseling.

2. Mendengar

Dalam KBBI mendengar diartikan sebagai menangkap bunyi atau suara dengan telinga maka mendengarkan berarti mendengarkan sesuatu dengan sungguh-sungguh.¹⁰ Secara istilah mendengar menurut Emmert dalam Siti Aminah sebagai proses aktif dalam memahami makna dari pesan yang disampaikan oleh orang lain.¹¹ Steil dalam Siti Aminah menambahkan mengenai interaksi antara teman berbicara, yang mendefinisikan mendengarkan merupakan proses belajar yang kompleks pada penginderaan, memaknai, mengevaluasi, menggabungkan dan merespon pesan yang disampaikan secara verbal.¹² Menurut penulis mendengar ialah proses pasif yang tidak disengaja oleh telinga ketika merasakan suara sehingga melibatkan persepsi tentang suara.

Maka dapat dipahami bahwa proses mendengar merupakan suatu proses fisiologis dimana aktivitas mendengar berarti menyerap rangsangan yang diterima lalu kemudian memprosesnya dengan cara tertentu. Istilah mendengar yang penulis maksud dalam tulisan ini adalah kepekaan seorang konselor dalam memahami inti pembicaraan dengan kliennya.

¹⁰Djago Tarigan, *Pengembangan Keterampilan Berbicara*, (Jakarta: Depdikbud, 2008), hal. 25.

¹¹Siti Aminah, "Pentingnya mengembangkan ketrampilan mendengarkan efektif dalam konseling"... , hal. 110.

¹²*Ibid*, hal. 110.

3. Al-Qur'an

Menurut bahasa kata Al-Qur'an diambil dari kata *qara'a* (قَرَأَ), *yaqra'u* (يَقْرَأُ) yang artinya membaca, menelaah, dan mempelajari. Karena kata (قرآن) itu adalah bentuk dasar dari kata kerja *qara'a*, maka kata ini berarti bacaan, telaahan, pelajaran.¹³

Sedangkan Al-Qur'an menurut Imam al-Safi'i lafaz Al-Qur'an yang terkenal itu bukan *mustaq* dan bukan pula ber-*hamzah*, lafaz tersebut sudah lazim digunakan untuk pengertian *Kalam Allah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Maka bukan berasal dari kata *qa-ra-a*, sebab jika demikian, tentu semua yang dibaca dapat dinamai Al-Qur'an.¹⁴ Dimana periwayatan Al-Qur'an yang kini telah sampai kepada kita diriwayatkan secara mutawatir, tidak ada yang diubah dan terjaga kesuciannya.¹⁵

Secara istilah Al-Qur'an adalah firman Allah sebagai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf dinukilkan kepada kita dengan mutawatir dan membacanya adalah ibadah.¹⁶ Menurut Shihab dalam Dedi Al-Qur'an *al-karim* yang merupakan sumber utama ajaran Islam berfungsi sebagai petunjuk

¹³Ahmad Rifani, Bahasa Al-Qur'an Sebagai Bagian Dalam Ijtihadiyyah, *Journal of Islamic and Law Studies*, Volume 3, Nomor 2, Desember 2019, hal. 41. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jils/issue/view/472>

¹⁴Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 27.

¹⁵Syarif Yahya, *Kamus Pintar Agama Islam tauhid, syariat, akhlak, politik, sastra, peradaban*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), hal. 32.

¹⁶Mutammimul Ula dkk, Sistem Pengenalan Dan Penerjemahan Al - Qur'an Surah Al - Waqi'ah Melalui Suara Menggunakan Transformasi Sumudu, *Jurnal: TECHSI*, Vol. 11, No. 1, April 2019, hal. 105. <https://ojs.unimal.ac.id>.

kejalan yang sebaik-baiknya demi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.¹⁷ Menurut penulis Al-Qur'an ialah kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia yang beriman dan bertakwa dalam hidup dan kehidupannya.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an yang telah turun 1400 tahun yang lalu merupakan sumber hukum Islam, sebagai kitab suci yang dijamin original Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bukan hanya bagi yang beragama Islam saja tetapi juga bagi seluruh umat manusia.

Istilah Al-Qur'an yang peneliti maksud dalam penelitian ini ialah untuk mencermati ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang konsep mendengar.

4. Pengembangan

Menurut KBBI pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan.¹⁸ Menurut Nadler dalam Hardjana, pengembangan adalah kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam jangka waktu tertentu guna memperbesar kemungkinan untuk meningkatkan kinerja.¹⁹ WJS Poerwadarminta dalam Sukiman menjelaskan bahwa pengembangan

¹⁷Dedi Sahputra Napitupulu, Dasar-Dasar Konseling Dalam al-Qur'an, *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 7, No. 2, Edisi Juli-Desember 2017, hal. 49. <http://jurnal.uinsu.ac.id>.

¹⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2014), hal. 201.

¹⁹Hardjana, *Komunikasi Organisasi, Strategi dan Kompetensi*, (Jakarta: Kompas, 2011), hal. 11.

adalah perbuatan menjadikan bertambah, berubah sempurna (pikiran, pengetahuan, dan sebagainya).²⁰ Menurut penulis pengembangan ialah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan dalam sebuah kegiatan sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah suatu perbuatan yang bertujuan untuk meningkatkan sesuatu hal agar bertambah sempurna.

Istilah pengembangan yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah pengembangan prinsip-prinsip mendengar di dalam Al-Qur'an yang menjadi prinsip-prinsip mendengar bagi konselor.

5. Konseling Islam

Konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu "*counseling*" dari "*to counsel*" secara etimologi berarti "*to give advice*" atau memberikan saran dan nasehat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasihat; atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*).²¹

Prayitno dan Erman Amti dalam menjelaskan bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah sehingga dengan cara demikian

²⁰Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 53.

²¹Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Cet ke-4, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 10-11.

masalah yang dihadapi oleh klien bisa memperoleh solusi.²² Soli dan Thayeb menjelaskan bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara dan teknik-teknik perubahan tingkahlaku lainnya oleh seorang konselor kepada individu yang sedang mengalami masalah sehingga teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.²³

Adapun Islam secara bahasa berasal dari kata “*salima*” yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk “*aslama*” yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh.²⁴ Menurut Syaltut dalam Haedar Nashir Islam adalah agama Allah, ajaran-ajaran-Nya berupa pokok-pokok akidah (kepercayaan) dan pokok-pokok dan syari’at (peraturan) yang telah disampaikan kepada Nabi Muhammad untuk umat manusia agar memeluknya dan menjalankannya secara semestinya.²⁵

Sedangkan konseling Islam adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua Rasul dan Nabi-Nya. Dengan adanya amanat konseling inilah maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah, dan lain-

²²Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), hal. 15.

²³Soli dan Thayeb, *Teknik dan Laboratorium Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta. Alwisol. 2006), hal. 23.

²⁴Misbahuddin Jamal, Konsep Al-Islam dalam Al-Qur’an, *Jurnal Al- Ulum*, Volume 11, Nomor 2, Desember 2011, hal. 285. <https://media.neliti.com>.

²⁵Haedar Nashir, *Gerakan Islam Syariat, Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, (Jakarta Pusat: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2007), hal. 87- 88.

lain.²⁶ Menurut penulis konseling Islam ialah langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang konselor dalam memberikan pemahaman kepada seorang klien dengan pendekatan agama.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kehidupan di dunia dan di akhirat.

Istilah konseling Islam yang penulis maksud adalah prinsip-prinsip yang ada dalam Al-Qur'an pada proses pengembangan mendengar di dalam konseling Islam.

F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan judul penulis terdapat pada penelitian:

- 1) Fitriatun (2014) dengan judul “Pengaruh mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an terhadap penurunan stres pada pasien kanker serviks.” Dia menyimpulkan bahwa dengan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dapat menurunkan stres pada pasien kanker serviks serta mendapatkan ketentraman jiwa, mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dapat dijadikan

²⁶Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), hal. 27.

salah satu intervensi tambahan, dan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an memberikan dampak positif terhadap pasien kanker serviks.²⁷

- 2) Siti Aminah (2018) dengan judul “Pentingnya mengembangkan keterampilan mendengar efektif dalam konseling.” Dia menyimpulkan bahwa keberhasilan suatu proses konseling dapat terwujud apabila hubungan antara konselor dan konseli terjalin dengan baik. Hubungan baik antara konselor dan konseli dikembangkan melalui komunikasi verbal dan non verbal. Bentuk-bentuk komunikasi dalam konseling disebut juga ketrampilan mikro konseling. Salah satu keterampilan mikro konseling yang mendasar adalah keterampilan mendengarkan. Keterampilan mendengarkan menjadi dasar untuk menampilkan keterampilan yang lain seperti reflection of feeling dan paraphrase. Konselor yang memiliki keterampilan mendengarkan efektif dapat menunjukkan empati dengan tepat. Terdapat hambatan dalam keterampilan mendengarkan yang berasal dari konselor dan lingkungan sekitar tempat konseling berlangsung. Keterampilan mendengarkan seperti keterampilan lainnya dapat dilatih dan dikembangkan melalui latihan dan persiapan awal sebelum sesi konseling berlangsung.²⁸

- 3) Ambar Wulan Sari (2016) dengan judul “Pentingnya Ketrampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif.” Pada

²⁷Iis Fitriatun, skripsi: “Pengaruh Mendengarkan Ayat-Ayat Al-Quran Terhadap Penurunan Stres pada Pasien Kanker Serviks”, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2014), hal. 14-15.

²⁸Siti Aminah, *Pentingnya Mengembangkan Keterampilan Mendengar Efektif dalam Konseling...*, hal 113.

penelitian ini menjelaskan bahwa mendengarkan merupakan proses intelektual dan emosional. Dengan proses itu orang mengumpulkan dan mengintegrasikan antara input, fisik, emosional dan intelektual dari orang lain dan berusaha menangkap pesan serta maknanya. Belajar menggunakan metode tertentu bisa membuat kegiatan mendengarkan lebih efektif. Dimana Tujuan utama mendengarkan isi (*content listening*) adalah memahami dan menguasai pesan pembicara. Mendengarkan dengan kritis (*critical listening*) adalah memahami dan mengevaluasi arti pesan pembicara pada beberapa tingkat: logika argument, bukti yang kuat, kesimpulan yang valid, implikasi pesan untuk anda dan organisasi anda, maksud dan motif pembicara, dan setiap informasi atau poin relevan yang dihilangkan. Mendengarkan dengan empati (*emphatic listening*) adalah memahami perasaan, kebutuhan, dan keinginan pembicara sehingga dapat menghargai sudut pandang konseli, terlepas sebagai pendengar mempunyai perspektif yang sama dengannya.²⁹

Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penulis, namun penulis mengambil beberapa penelitian diatas sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar perpektif dan hasil kajian tidak akan sama dengan penelitian yang sebelumnya.

²⁹Ambar Wulan Sari, Pentingnya Ketrampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif, *Jurnal EduTech* Vol. 2 No. 1 Maret 2016, hal. 9.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Prinsip-Prinsip Mendengar Yang Efektif

Pada prinsipnya mendengar yang efektif tidak hanya dalam mengembangkan hubungan, tetapi juga efektif dalam menghindari konflik. Oleh sebab itu, perlu kiranya untuk mengembangkan kemampuan mendengarkan untuk menghasilkan sebuah komunikasi yang efektif. Tanpa menggunakan pendengaran yang efektif, seorang pembicara tidak akan mungkin menjawab dengan jelas atau menjawabnya menyimpang dari pertanyaan yang dilontarkan, atau bahkan pembicara meminta pendengar untuk mengulang kembali pertanyaan-pertanyaan yang dilemparkan. Untuk itu, perlu dipahami bagaimana cara seseorang mendengarkan pembicara dengan efektif.

1. Menerima

Mendengarkan pesan secara fisik dan mengakui bahwa seseorang memang sedang mendengarkan. Penerimaan secara fisik dapat terganggu oleh suara bising, pendengaran yang kurang baik, atau kurang menaruh perhatian. Beberapa ahli juga menyertakan pesan non verbal sebagai bagian dari tahap ini, karena faktor-faktor tersebut juga memengaruhi proses mendengarkan.¹

Di dalam proses komunikasi antarpribadi paling tidak melibatkan dua orang, setiap orang terlibat dalam komunikasi antarpribadi memfokuskan dan mengirimkan serta mengirimkan pesan dan juga sekaligus menerima dan memahami pesan. Istilah pengirim-pengirim ini digunakan untuk menekankan

¹Ambar Wulan Sari, Pentingnya Ketrampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif, *Jurnal EduTech* Vol. 2 No. 1 Maret 2016, hal. 4.

bahwa, fungsi pengirim dan penerima ini dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.²

2. Menafsirkan

Kegiatan pada saat orang berbicara, tugas lawan bicara adalah menafsirkan pembicaraan. Syarat utama menafsirkan pembicaraan ketika berkomunikasi adalah saling mengerti atau memahami makna tuturan yang disampaikan. Dalam suatu komunikasi, apa yang dibicarakan pembicara tidak selalu sama dengan apa yang dilisankannya. Oleh sebab itu, dibutuhkan adanya rasa saling memahami tuturan antara pembicara dan lawan bicara demi berlangsungnya komunikasi yang baik, yaitu dibutuhkan penafsiran yang benar dan tepat oleh lawan bicara atas apa yang dituturkan oleh si pembicara. Mansoer Pateda mengungkapkan bahwa menafsirkan pembicaraan tidak sama dengan menerjemahkan pembicaraan.³

Didalam proses konseling, setelah tahap awal dilaksanakan dengan baik, proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau tahap kerja. Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya yaitu menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien lebih dalam, penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya, konselor melakukan *reassessment* (penilaian kembali), bersama-sama klien meninjau kembali permasalahan yang dihadapi klien. Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara.

Maka dalam memberikan arti terhadap suara mesti dapat melakukan menurut nilai-nilai, kepercayaan, ide, harapan, kebutuhan, dan sejarah pribadi.

²J.A Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, (Jakarta : Profesional Books, 2007), hal. 18

³Mansoer Pateda, *Linguistik (Sebuah Pengantar)*, (Bandung: Angkasa, 2001), hal. 18

3. Mengingat

Daya ingat merupakan alih bahasa dari *memory*. Pada umumnya para ahli memandang daya ingat sebagai hubungan antara pengalaman dengan masa lalu.⁴ Seseorang dapat mengingat sesuatu pengalaman yang telah terjadi atau pengetahuan yang telah dipelajari pada masa lalu.⁵ Drever dalam Walgito, menjelaskan memori adalah salah satu karakter yang dimiliki oleh makhluk hidup, pengalaman berguna apa yang kita lupakan yang mana mempengaruhi perilaku dan pengalaman yang akan datang, yang mana ingatan itu bukan hanya meliputi *recall* (mengingat) dan *recognition* (mengenali) atau apa yang disebut dengan menimbulkan kembali ingatan.⁶

Maka dapat dipahami bahwa sebelum dapat bertindak berdasarkan informasi yang telah diperoleh, perlu kiranya menyimpan terlebih dahulu untuk diproses di waktu yang akan datang. kemampuan menangkap informasi tersebut dalam memori jangka pendek, kemudian menstrafernya ke memori jangka panjang untuk disimpan dengan aman. Sehingga ketika setiap hasil pembicaraan telah disimpan dengan baik yang tujuannya memudahkan si pendengar untuk mengingatnya kembali agar bisa dicerna dalam memberikan sebuah jawaban.

4. Mengevaluasi

Menurut Suharsimi dalam Amirah Diniaty secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa inggris yaitu *evolution*, yang berasal dari kata *value*.⁷ Kemudian dalam bahasa Arab evaluasi yang disebutkan dengan *Al-Taqwim*, dan dalam

⁴Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal. 24

⁵T. Afiatin, Belajar pengalaman untuk meningkatkan memori. *Journal Anima: Indonesian Psychology*, Vol. 17. No. 1 (2001), hal. 27.

⁶Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi...*, hal. 26.

⁷Amirah Diniaty, *Evaluasi Bimbingan Konseling*, (Pekanbaru: Zanafa, 2012), hal. 31

bahasa Indonesia berarti penilaian.⁸ Anderson dalam Amirah Diniaty mengatakan evaluasi adalah kegiatan yang mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.⁹

Evaluasi dapat pula diartikan sebagai proses pengumpulan informasi atau data untuk mengetahui efektivitas kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dalam upaya mengambil keputusan. Pengertian lain evaluasi merupakan suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari perkembangan sikap serta perilaku dari seseorang.¹⁰

Berbicara evaluasi merupakan bagian dari mendengar efektif dimana saat menerima pesan dari pembicara, langkah berikutnya adalah menilai setiap pesan tersebut dengan menerapkan keterampilan berfikir kritis sehingga dibutuhkan kemampuan untuk memisahkan fakta dan opini hingga penilaian yang berkualitas bisa diperoleh. Maka dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan evaluasi dalam sebuah bimbingan konseling merupakan penilaian yang dilakukan oleh konselor dari kegiatan yang telah direncanakannya untuk mengetahui efektivitas-efektivitas yang telah dilaksanakan.

5. Merespon

Sebuah pembicaraan yang telah dilakukan evaluasi, maka hal yang perlu dilakukan dalam hal ini adalah bereaksi terhadap lawan bicara. Ketika sebuah

⁸Amirah Diniaty, *Evaluasi Bimbingan Konseling...*, hal. 31

⁹Amirah Diniaty, *Evaluasi Bimbingan Konseling...*, hal. 34

¹⁰Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 218.

komunikasi dari satu orang ke satu orang lainnya atau dalam kelompok kecil, respons awal biasanya berupa umpan balik lisan. Dimana salah satu dari banyak audiens, respons awal yang mungkin diberikan berupa tepuk tangan, tertawa, atau diam. Baru kemudian mungkin bertindak berdasarkan apa yang telah didengar. Kegiatan mendengarkan orang lain merupakan kegiatan yang sudah sering dilakukan, baik yang dilakukan melalui bertatap muka (*face-to-face*) maupun dalam suatu kelompok. Setiap individu memiliki berbagai macam tujuan ketika mendengarkan sesuatu, antara lain berinteraksi dengan orang lain, menerima informasi, mengatasi masalah, dan saling berbagi perasaan dengan orang lain. Kegiatan mendengarkan (menyimak) suatu percakapan dengan orang lain merupakan bagian penting dalam memahami suatu pesan yang disampaikan oleh orang lain. Dalam hal ini, istilah mendengarkan (*listening*) bukanlah kegiatan yang statis tetapi dinamis, yaitu kegiatan mendengar secara aktif percakapan dengan orang lain yang dituntut adanya konsentrasi secara penuh dan tidak terpengaruh oleh faktor-faktor pengganggu dalam suatu percakapan tersebut.

B. Mendengar Dalam Konseling Konvensional

1. Mendengar

Mendengar merupakan proses aktif menerima rangsangan telinga, mendengar yang efektif pengaruhnya terhadap kita dalam proses menyimak, mengingat, memahami merespon, mengevaluasi dan menafsirkan pembicaraan yang didengar. Di dalam setiap aktifitas kehidupan manusia tidak terlepas dari yang namanya interaksi antara satu dengan yang lainnya. Dengan interaksi tersebut akan terdapat banyak percakapan yang terjadi sehingga proses mendengar

sangat penting agar dalam sebuah percakapan akan terjadi sebuah dialog yang baik dan intens.

Moeliono menjelaskan mendengar berarti dapat menangkap suara atau bunyi dengan telinga yang tidak tuli. Sedangkan kata mendengarkan berarti mendengar sesuatu dengan sungguh-sungguh, atau memasang telinga baik-baik untuk mendengar.¹¹ Penjelasan dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa mendengar adalah memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang lain sehingga setiap apa yang disampaikan tidak membuat kita salah dalam memahami.

Pendengar yang baik mencari cara-cara untuk mengatasi potensi penghalang selama proses mendengarkan. Kemungkinan seseorang tidak mempunyai kendali atas beberapa penghalang penerimaan fisik, seperti gadget atau penerimaan yang buruk pada telepon seluler, akustik ruang konferensi, musik latar, dan lain-lain. Namun demikian pasti dapat mengendalikan penghalang lainnya, seperti menginterupsi pembicara atau menimbulkan gangguan yang membuat orang lain susah menaruh perhatian.¹²

Tabel 2.1 Mendengar Efektif dan Mendengar Tidak Efektif

Mendengar Efektif	Mendengar Tidak Efektif
Mendengar secara aktif	Mendengar dengan pasif
Mencatat dengan cermat dan lengkap	Tidak mencatat apa-apa atau mencatat secara tidak efisien
Sering melakukan kontak mata dengan pembicara (sampai tahap tertentu, tergantung pada budaya)	Melakukan sedikit atau tidak melakukan kontak mata
Tetap berfokus pada pembicara dan	Membiarkan pikirannya mengembara;

¹¹Kathryn Geldard dan David Geldard. *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain Dengan Teknik Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 99.

¹²Ambar Wulan Sari, Pentingnya Ketrampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif, *Jurnal EduTech* Vol. 2 No. 1 Maret 2016, hal. 5.

pembicara	perhatiannya mudah teralihkan
Secara mental, menguraikan dengan kata-kata sendiri poin-poin penting untuk mempertahankan tingkat atensi dan memastikan pemahaman	Gagal menyatakan dengan kata-kata sendiri
Menyesuaikan gaya mendengar terhadap situasi yang dihadapi	Mendengarkan dengan gaya yang sama, apapun situasi yang dihadapi
Memberikan isyarat nonverbal kepada pembicara (seperti mengangguk untuk menunjukkan persetujuan atau menaikkan alis mata untuk menunjukkan rasa terkejut atau skeptis)	Gagal memberikan umpan balik nonverbal kepada pembicara
Menyimpan pertanyaan atau ketidaksetujuan sampai waktu yang tepat	Memotong ketika mereka tidak setuju atau tidak mengerti
Mengabaikan perbedaan gaya dan tetap berfokus pada pesan pembicara	Terganggu atau terlalu terpengaruh perbedaan gaya; bersifat menghakimi
Membedakan antara poin utama dan detail pendukung	Tidak dapat membedakan antara poin utama dan detail
Mencari peluang untuk belajar	Menganggap bahwa mereka telah mengetahui segala hal yang penting untuk diketahui

Mendengar secara selektif merupakan salah satu penghalang paling umum bagi mendengarkan secara efektif. Dapat disimpulkan bahwa mendengar sebagai tahapan awal dalam memahami sebuah percakapan sehingga memudahkan seseorang menanggapi setiap persoalan yang ada. Sadar atau tidak ketika ada bunyi alat pendengaran manusia pasti akan menangkapnya. Dengan demikian manusia mendengar suatu bunyi tanpa unsur kesengajaan, karena bunyi tersebut didengar tanpa ada perencanaan dari si pendengarnya. Sedangkan mendengarkan ada unsur kesengajaan dalam perbuatan yang dilakukan oleh pendengar. Hal ini dilakukan karena bunyi yang didengar menarik perhatian pendengar sehingga ia ingin mengetahui apa yang didengarnya, namun ia tidak ingin memahami lebih jauh hal itu. Namun dalam sebuah dialeg sikap mendengar akan membawa kita

pada sebuah analisis tentang apa yang kita dengarkan dari sebuah percakapan tersebut.

2. **Konseling Konvensional**

Konseling secara konvensional adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli disebut konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah disebut klien yang bertujuan untuk teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien. Menurut Hallen dalam Samsul Munir menjelaskan istilah konseling “*counseling*” berasal dari kata “*to counsel*” secara etimologi berarti “*to give advice*” berarti memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasihat atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*). Jadi, *counseling* berarti pemberian nasihat atau penasihatian kepada orang lain secara individual yang di lakukan dengan tatap muka.¹³

Hartono juga menjelaskan secara konvensional, bahwa konseling didefinisikan sebagai pelayanan profesional (*professional service*) yang diberikan oleh konselor kepada klien secara tatap muka (*face to face*), agar klien dapat mengembangkan prilakunya ke arah lebih maju (*progressive*). Pelayanan konseling berfungsi kuratif (*curative*) dalam arti penyembuhan. Dalam hal ini klien adalah individu yang mengalami masalah, dan setelah memperoleh pelayanan konseling ia diharapkan secara bertahap dapat memahami masalahnya (*problem understanding*) dan memecahkan masalahnya (*problem solving*).¹⁴

Dapat dipahami yang di maksudkan dengan konseling secara konvensional adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling

¹³Samsul Munir, *Bimbingan dan Konsling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hal. 10

¹⁴Hartono dkk, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 26.

oleh seorang ahli disebut konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah disebut klien yang bertujuan untuk teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

a. Teori Konseling Konvensional

Berbicara tentang konseling konvensional tentu tidak bisa dipisahkan dengan pembahasan yang berkaitan dengan aliran-aliran dalam psikologi, yang diawali dengan teori psikoanalisa, behaviorisme, dan humanistik. Begitu juga, pembahasan konseling spiritual atau transendental, tentu tidak akan mengabaikan teori konvensional tersebut. Secara lebih jelas dipaparkan sebagai berikut:

1) Psikoanalisa

Tokoh utama teori psikoanalisa adalah Sigmund Freud. Teori psikoanalisa lahir dari praktek dan tidak sebaliknya. Psikoanalisa ditemukan dalam usaha untuk menyembuhkan pasien-pasien histeris. Freud menarik kesimpulan-kesimpulan teoritis dari penemuannya di bidang praktis. Freud sendiri beberapa kali menjelaskan arti istilah psikoanalisa, tetapi cara menjelaskannya tidak selalu sama.¹⁵

Salah satu cara yang terkenal berasal dari tahun 1923 dan terdapat dalam suatu artikel yang ditulisnya bagi sebuah kamus ilmiah Jerman. Di situ ia membedakan tiga arti. Pertama, istilah “psikoanalisa” dipakai untuk menunjukkan suatu metode penelitian terhadap proses-proses psikis (seperti misalnya mimpi) yang sebelumnya hampir tidak terjangkau oleh penelitian ilmiah.

¹⁵Sigmund Freud, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, terj. K. Bertens, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), hal. xi.

Kedua, istilah ini menunjukkan juga suatu teknik untuk mengobati gangguan-gangguan psikis yang dialami oleh pasien-pasien neurotis. Teknik pengobatan ini bertumpu pada metode penelitian tadi. Ketiga, istilah yang sama dipakai pula dalam arti lebih luas lagi untuk menunjukkan seluruh pengetahuan psikologis yang diperoleh melalui metode dan teknik tersebut di atas. Dalam arti terakhir ini kata “psikoanalisa” mengacu pada suatu ilmu pengetahuan yang dimata Freud betul-betul baru.¹⁶

2) Behaviorisme

Behaviorisme adalah salah satu ilmu psikologi yang mempelajari tentang tingkah laku seseorang. Dalam perkembangan ungkapan behaviorisme biasanya digunakan untuk melukiskan isi sejumlah teori yang saling berhubungan di bidang psikologi, sosiologi dan ilmu-ilmu tingkah laku.¹⁷ Behaviorisme ingin menganalisis hanya perilaku yang nampak saja, yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan.

Teori behavioris lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena menurut mereka seluruh perilaku manusia kecuali instink adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Teori behaviorisme tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, behaviorisme

¹⁶Sigmund Freud, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, terj. K. Bertens..., hal. xii.

¹⁷Sigmund Freud, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, terj. K. Bertens..., hal. xii

hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan.¹⁸

Jika teori Freud dikembangkan terutama dengan mendengarkan para pasiennya dan dari hasil interpretasi subjektifnya atas aneka *neurosis* para pasiennya itu, maka sebaliknya, behavioris memusatkan diri pada pendekatan ‘ilmiah’ yang sungguh-sungguh objektif.

3) Humanistik

Pada tahun 1970-an muncul teori pendidikan humanistik, Baharudin dan Moh. Makin menyebutkan pendidikan humanistik hendak membentuk manusia yang memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai insan individual namun juga berada di tengah masyarakat. Dengan demikian, ia mempunyai tanggung jawab moral untuk mengabdikan dirinya kepada masyarakat untuk kemaslahatan masyarakatnya.¹⁹

Abdurrahman Mas’ud mengemukakan bahwa pendidikan humanistik dalam Islam sebagai proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensinya.²⁰

¹⁸Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 9.

¹⁹Baharuddin dan Moh Makin, *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, Cetakan II, (Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2017), hal. 22-23.

²⁰Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm.135.

Prinsip pendidikan yang humanistik, mengakui adanya dimensi-dimensi dari eksistensi manusia, menegaskan kemampuan manusia melampaui dirinya (*beyond the self*) untuk mentransendensikan kenyataan duniawi (*reality mundane*) dan merealisasikan sifat-sifat alaminya. Humanisme mendukung pendidikan dan perkembangan kesadaran dan potensi manusia. Karena itu, prinsip-prinsip pendidikan yang humanistik, yang diambil dari dua aliran filsafat, yaitu progresivisme dan eksistensialisme dengan mendapat dukungan dari para ahli psikologi humanistik dan ahli pendidikan kritis romatis.

3. Keterampilan-keterampilan Konseling

Setiap tahapan proses konseling membutuhkan keterampilan-keterampilan yang tepat. Disamping itu, Dinamika hubungan konseling ditentukan oleh penggunaan keterampilan yang bervariasi. Dengan demikian proses konseling tidak dirasakan oleh peserta konseling (*konselor-klien*) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna.

Munro menjelaskan bahwa di masyarakat tumbuh kebutuhan yang meningkat akan adanya tenaga bimbingan dan konseling atau tenaga yang mampu mengembangkan keterampilan hubungan antar orang pada umumnya. Sebelum terjun di lingkungan tertentu, seorang calon konselor perlu menjalani dan terlibat langsung di dalam latihan yang baik dan mantap guna mengembangkan

kemahiran dalam pemakaian keterampilan dan konseling. Latihan seperti ini dapat mempertajam kesadaran dan memantapkan penampilan konselor.²¹

Menurut Winkell dalam Arintoko, pelayanan seorang konselor terhadap klien yang bercorak membantu dan dibantu (*helping relationship*), yang dikelola secara professional.²² Hal ini berkaitan dimana seorang konselor harus melakukan konseling berdasarkan teori-teori konseling yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi klien. Dalam proses wawancara konseling, konselor harus mampu menggali perasaan dan pikiran klien. Proses penggalian ini membutuhkan sebuah tehnik khusus agar pertanyaan-pernyataan yang dilontarkan konselor kepada klien dapat menghipnotis klien untuk semakin terbuka. Untuk itu seorang konselor yang professional harus menguasai tehnik-tehnik konseling secara verbal maupun nonverbal.

Geldard mengatakan salah satu cara terbaik untuk membantu klien merasa bahwa konselor mendengarkan keluh kesah mereka dan memahami apa yang mereka sampaikan kepada konselor adalah merefleksikan kembali kepada mereka isi dari hal-hal yang mereka bicarakan. Ketika seorang konselor melakukan refleksi itu berarti seorang konselor telah menunjukkan kepada klien bahwa konselor telah berempati terhadapnya dan memahami apa yang klien rasakan. Keterampilan mikro berbentuk refleksi ini merupakan keterampilan yang paling bermanfaat ketika dipraktikkan dengan benar dan pada saat yang tepat selama proses konseling.²³

²¹Munro dkk, *Penyuluhan (Counselling) Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1979), hal, 115

²²Arintoko, *Wawancara Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: C.V ANDI, 2011), hal. 8

²³Kathryn Geldard dkk, *Keterampilan Praktik Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 81

Sedangkan Abubakar juga mengatakan bahwa konseling akan mencapai tujuan dimana konselor sebagai penggerak jalannya konseling dapat dan mampu menanggapi dan mampu memahami segala isi dan perasaan klien, serta menerima klien apa adanya. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan suatu refleksi yaitu memantulkan segala masalah klien.²⁴

Secara sederhana, refleksi dapat didefinisikan sebagai upaya konselor memperoleh informasi lebih mendalam tentang apa yang dirasakan oleh klien dengan cara memantulkan kembali perasaan, pikiran, dan pengalaman klien. Dalam hal ini, seorang konselor dituntut untuk menjadi aktif. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bolton dalam Namora Lumongga yang mengatakan bahwa mendengar adalah lebih dari hanya mendengarkan saja. Lebih khusus ia mengatakan dalam proses mendengarkan terdapat unsur menyimak, yang berarti konselor harus memperhatikan sungguh-sungguh pesan yang disampaikan oleh klien.²⁵

Kemudian Jennete Murad Lesmana juga menyatakan bahwa konselor harus berusaha memahami pesan yang disampaikan oleh klien. Mendengarkan tidak berarti duduk diam dengan mulut tertutup dan memasang kuping, tetapi membiarkan semuanya berlalu begitu saja. Mendengarkan adalah proses aktif yang menuntut arsitipasi. Seorang konselor yang mendengarkan harus menyampaikan kembali kepada klien tentang apa yang didengarkannya. Berarti si konselor harus mampu untuk merefleksikan kembali apa yang diterimanya.²⁶

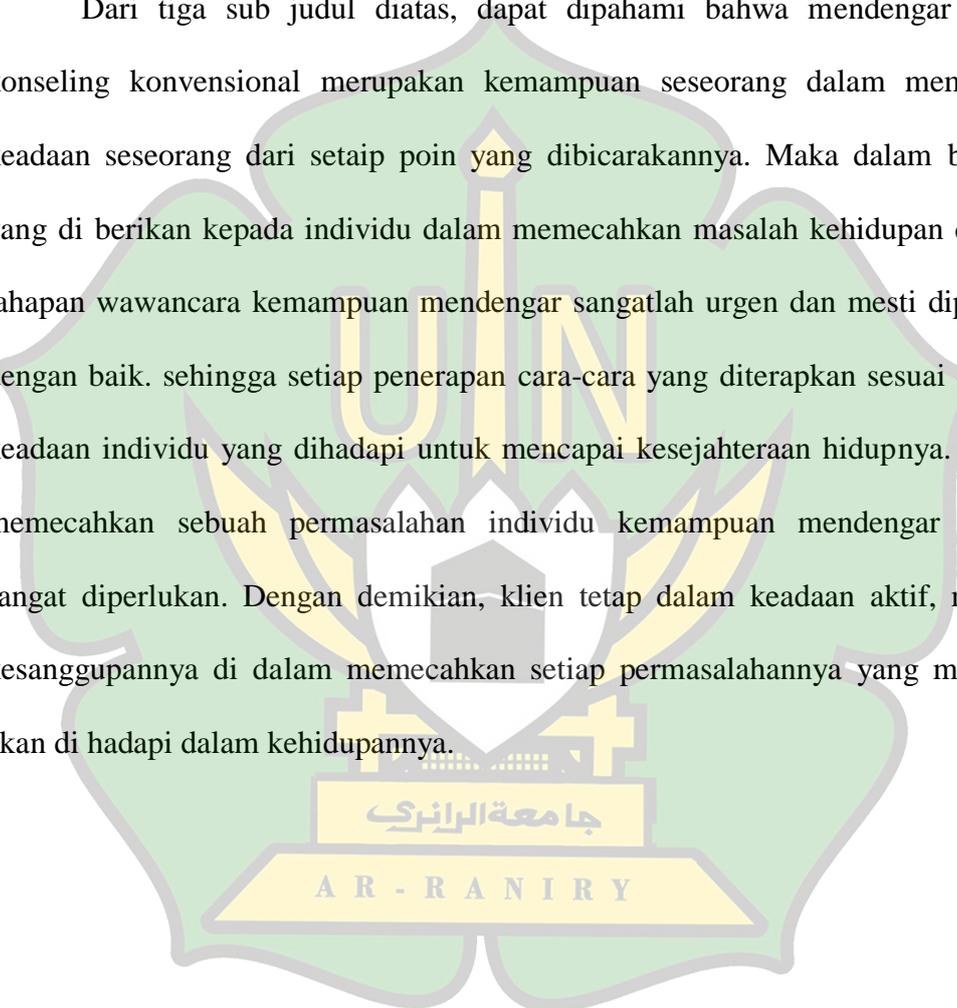
²⁴Abubakar Baraja, *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Timur, Studia Press, 2006), hal. 96

²⁵Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 93

²⁶Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: UI-Press, 2006), hal. 110

Maka keterampilan konselor yang dimaksud disini dimana memantulkan kembali kepada klien tentang pikiran, perasaan dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbal. Hal ini harus dilakukan konselor sebab sering klien tidak menyadari akan perasaan, pikiran, dan pengalamannya yang mungkin menguntungkan atau merugikannya.

Dari tiga sub judul diatas, dapat dipahami bahwa mendengar dalam konseling konvensional merupakan kemampuan seseorang dalam memahami keadaan seseorang dari setiap poin yang dibicarakannya. Maka dalam bantuan yang di berikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupan dengan tahapan wawancara kemampuan mendengar sangatlah urgen dan mesti dipahami dengan baik. sehingga setiap penerapan cara-cara yang diterapkan sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Dalam memecahkan sebuah permasalahan individu kemampuan mendengar aseptif sangat diperlukan. Dengan demikian, klien tetap dalam keadaan aktif, melatih kesanggupannya di dalam memecahkan setiap permasalahannya yang mungkin akan di hadapi dalam kehidupannya.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Data Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan salah satu rangkaian kegiatan ilmiah baik untuk keperluan mengumpulkan data, menarik kesimpulan atas gejala-gejala tertentu dalam gejala empirik.¹ Adapun penelitian tentang prinsip-prinsip mendengar dalam Al-Qur'an ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan atas objek yang diteliti, yakni nash atau teks ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pentingnya mendengar terutama pengembangannya dalam konseling Islam. Sutrisno menjelaskan jenis penelitian pustaka (*library research*) merupakan penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya.²

Dalam kajian metodologi Islam Abudin Nata menjelaskan prosedur memahami Islam maka cara yang ditempuh ialah mempelajari Islam secara luas dalam berbagai aspeknya, baik dari segi sumber ajaran, pemahaman terhadap sumber ajaran maupun sejarahnya. Maka jika ingin meninjau Islam dari satu sudut pandang saja yang terlihat hanya satu dimensi saja dari gejala yang mempunyai banyak sisi.³ Untuk memahami Islam secara benar Nasruddin Razak dalam Abudin Nata mengemukakan terdapat empat cara; (1) Islam harus dipelajari dari sumber yang aslinya yaitu al-Qur'an dan sunnah, (2) Islam harus dipelajari secara integral tidak dengan cara parsial, (3) Islam perlu dipelajari dari kepustakaan yang

¹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 56

²Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 9.

³Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo, 2004), hlm. 7

ditulis oleh ulama besar dan (4) Islam hendaknya dipelajari dari ketentuan normatif teologis yang ada dalam Al-Qur'an baru kemudian dihubungkan dengan kenyataan historis, empiris serta sosiologis yang ada dimasyarakat.⁴

Maka berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini peneliti melakukan kajian dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa Al-Qur'an, hadis, kitab, maupun hasil dari penelitian terdahulu. Sedangkan untuk menemukan ayat-ayat yang berbicara tentang prinsip-prinsip mendengar dalam Al-Qur'an peneliti menghimpun melalui kitab karya Muhammad Fu'ad Abdul-Baqi yang berjudul *Mu`jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an al-Karim* dan menggunakan aplikasi Lafzi untuk menelusuri ayat-ayat yang berbicara tentang mendengar.

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif, dimana data yang peneliti temukan nantinya terkait dengan "Prinsip-Prinsip Mendengar Menurut Ungkapan Al-Qur'an Dan Pengembangannya Dalam Konseling Islam" akan dideskripsikan dari setiap data yang diperoleh melalui tulisan-tulisan dari berbagai sumber.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah pelaku dari mana data tersebut dapat di peroleh. Untuk memudahkan peneliti, maka literatur-literatur yang digunakan dalam penelitian ini diklarifikasikan menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer terdiri dari ayat al-Qur'an dan kitab tafsir. Kitab tafsir yang dijadikan rujukan diantaranya: *Tafsir Al-Misbah*

⁴Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam...*, hlm. 8.

dan buku Al-farnawi “*Penelitian Dengan Pendekatan Metode Tafsir Maudui’I Dan Cara Penerapannya*”. Sedangkan data sekunder atau data pendukung peneliti dapatkan dari berbagai buku. Beberapa buku yang dijadikan rujukan diantaranya: Sumber sekunder penelitian ini berasal dari jurnal, karya ilmiah, buku, artikel serta buku-buku diantaranya; *Bimbingan Konseling Islam* karangan Tarmizi, *Bimbingan dan Konseling Islam* karangan Samsul Munir Amin, *Memahami Dasar-Dasar Konseling* karangan Namora Lumongga Lubis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* karangan Sofyan S. Willis, *Keterampilan Praktik Konseling* karangan Kathryn Geldard, dan beberapa buku lainnya yang dianggap relevan dengan pembahasan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau menjangir data penelitian.⁵ Sebagaimana telah dikatakan bahwa data peneliti adalah teks tertulis yang tersebar dalam berbagai literatur, yaitu Al-Quran, kitab tafsir dan berbagai literatur lain yang terkait dengan prinsip-prinsip mendengar serta pengembangannya dalam konseling Islam. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu:

1. Memilih ayat-ayat al-Quran yang terkait dengan prinsip-prinsip mendengar serta pengembangan keterampilan mendengar dalam konseling Islam dalam berbagai surat dan ayat al-Qur’an.
2. Ayat-ayat al-Quran tentang prinsip mendengar serta pengembangan keterampilan mendengar dalam konseling Islam diterjemahkan dan

⁵Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2014), h. 41.

ditafsirkan ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan tafsir departemen agama.

3. Mencari tafsir tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan prinsip mendengar dari kitab tafsir.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan penguraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan. Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode analisis isi (*content analysis*).⁶ Metode analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk mengetahui prinsip-prinsip dari suatu konsep untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif-sistematis tentang suatu teks.⁷ Lebih ringkasnya metode ini digunakan untuk menguraikan dan menganalisis serta memberikan pemahaman teks-teks yang dideskripsikan.

Pada teknik analisis ini yang pertama kali berkaitan dengan pengumpulan data, dimana setiap data yang berkaitan dengan penelitian ini dihimpun terlebih dahulu sehingga dengan demikian akan memudahkan peneliti untuk memahami hasil dari penelitian ini. Sebagaimana menurut Lexy dalam Tohirin analisis data merupakan proses menyusun atur data ke dalam pola, kategori-kategori dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis sebagaimana tuntunan data.⁸

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D Cet. 15* (Bandung : Alfabeta, 2016) h. 335.

⁷Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2016), h.44.

⁸Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2013), h. 141.

Maka dengan terkumpulkannya data yang telah diperoleh akan memudahkan peneliti dalam menganalisisnya. Menurut Burhan Bungin analisis adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteks.⁹

Terkait dengan pengumpulan data yang berdasarkan tafsir Al- Qur'an, peneliti menggunakan analisis dengan pendekatan pemaknaan ayat dan buku sebagai sumber referensi. Adapun langkah-langkahnya antara lain: (1). Menetapkan masalah (topik) yang akan dibahas; (2). Menghimpun ayat-ayat tentang ungkapan mendengar; (3). Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna; (4). Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan; (5). Dilengkapi dengan teori-teori pendukung yang relevan dengan pokok pembahasan mengenai pengembangannya dalam konseling.

⁹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 78.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Mendengar

Untuk menemukan ayat-ayat tentang mendengar, peneliti menggunakan berbagai cara agar memperoleh informasi terkait dengan penelitian ini. Diantara sumber yang peneliti gunakan yaitu kitab *Mu`jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fu'ad Abdul-Baqi. Selain itu, peneliti juga menggunakan aplikasi Lafzi dimana aplikasi sangat membantu peneliti untuk menemukan ayat-ayat tentang mendengar.

Berdasarkan dari kedua cara diatas, peneliti menemukan beberapa ayat yang berkaitan dengan mendengar. Pada kitab *Mu`jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an al-Karim* peneliti menemukan sebanyak 71 pada potongan ayat berbeda yang berbicara tentang mendengar. Adapun pada aplikasi Lafzi kata *sam'a* terdapat sebanyak 25 hasil pada surah yang berbeda. Kata *sam'u* yang berarti pendengaran terdapat sebanyak 4 hasil, adapun kata *yasma'u* sebanyak 27 hasil. Dan kata *sami'un* sebanyak 19 hasil.

Tabel 4.1

Ayat Al-Qur'an Yang Terkait Dengan Mendengar

1	Al-Baqarah ayat 7	خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ	Allah telah <i>mengunci hati dan pendengaran mereka</i> (orang-orang kafir)
2	Al-Baqarah ayat 75	وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ	Sedangkan segolongan dari mereka (orang-orang kafir) mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahuinya?
3	Al-Kahfi ayat 101	عَنْ ذِكْرِي وَكَانُوا لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا	Dari memperhatikan tanda-tanda (kebesaran)-Ku, dan mereka (orang-orang kafir) tidak sanggup mendengar

4	An-Nahl ayat 78	وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَا عِلْمَ لَكُمْ تَشْكُرُونَ	Dan dia kebesaran Allah sebagai pencipta) memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur
5	Al-A'raf ayat 100	وَنَطْبَعُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ	dan Kami mengunci hati mereka (orang-orang kafir) sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran).
6	Al-A'raf ayat 179	وَلَهُمْ أذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا	dan mereka (orang-orang kafir) mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah).
7	Al-Anbiya ayat 100	لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَهُمْ فِيهَا لَا يَسْمَعُونَ	Mereka (orang-orang kafir) merintih dan menjerit di dalamnya (neraka), dan mereka di dalamnya tidak dapat mendengar.
8	As-Sajdah ayat 26	أَفَلَا يَسْمَعُونَ	Apakah mereka (orang-orang kafir) tidak mendengarkan (memperhatikan)?
9	Fusshilat ayat 4	فَاعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ	tetapi kebanyakan mereka (orang-orang kafir) (berpaling (darinya) serta tidak mendengarkan.
10	Al-Anbiya ayat 60	قَالُوا سَمِعْنَا فَتَى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ	Mereka (orang-orang kafir) (yang lain) berkata, “Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini), namanya Ibrahim,
11	Al-An'am ayat 46	قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ اللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَارَكُمْ	Katakanlah (Muhammad), “Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu,
12	Maryam ayat 62	لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لُعْوًا إِلَّا سَلَامًا	Di dalamnya mereka tidak mendengar (orang-orang kafir) perkataan yang tidak berguna, kecuali (ucapan) salam.
13	Al-Hajj ayat 46	قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا	sehingga hati (akal) mereka (orang-orang kafir) dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar?
14	Fathir ayat 14	إِنْ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دُعَاءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَا اسْتَجَابُوا لَكُمْ	Jika kamu (Nabi Muhammad) menyeru mereka (orang-orang kafir), mereka tidak mendengar seruanmu, dan sekiranya mereka mendengar, mereka juga tidak memperkenankan permintaanmu.
15	Al-Waqi'ah ayat 25	لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لُعْوًا وَلَا تَأْنِيماً	Di sana mereka (orang-orang kafir) tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun yang menimbulkan dosa,
16	An-Naba ayat 35	لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لُعْوًا وَلَا	Di sana mereka (orang-orang kafir) tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun

		كَذَّبًا	(perkataan) dusta.
17	Al-Ahqaf ayat 26	وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَآبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ	dan Kami (Allah) telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan, dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan, dan hati mereka itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka (orang-orang kafir),
18	Al-Maidah ayat 83	وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ	Dan apabila mereka (kaum Nasrani yang beriman kepada Al-Qur'an) mendengarkan apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata.
19	Hud ayat 20	مَا كَانُوا يَسْمَعُونَ السَّمْعَ وَمَا كَانُوا يُبْصِرُونَ	Azab itu dilipatgandakan kepada mereka (orang-orang kafir). Mereka tidak mampu mendengar (kebenaran) dan tidak dapat melihat(nya).
20	Al-Baqarah ayat 20	وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ	Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia hilangkan pendengaran
21	Al-Baqarah ayat 93	خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاسْمَعُوا	Pegang teguhlah apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah
22	Al-Baqarah ayat 171	وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ	Dan perumpamaan bagi (penyeru) orang yang kafir adalah seperti (penggembala) yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan teriakan. (Mereka) tuli, bisu dan buta, maka mereka tidak mengerti.
23	An-Nahl ayat 65	إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ	pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran)
24	Al-Hijr ayat 18	إِلَّا مَنْ اسْتَرَقَ السَّمْعَ	kecuali (setan) yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat)
25	Al-A'raf ayat 200	إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ	Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui
26	Al-A'raf ayat 204	وَإِذَا فُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا	Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah
27	Al-Anfal ayat 21	قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ	"Kami mendengarkan," padahal mereka tidak mendengarkan (karena hati mereka mengingkarinya).
28	Yusuf ayat 31	فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ	Maka ketika perempuan (Zulaikha istri al-Aziz) itu mendengar cercaan mereka, diundangnyalah

		إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكًا	perempuan-perempuan itu
29	Al-Anbiya ayat 45	وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ	Tetapi orang tuli tidak mendengar seruan apabila mereka diberi peringatan.
30	Ar-Rum ayat 23	إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ	Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.
31	Al-Jatsiyah ayat 8	يَسْمَعُ آيَاتِ اللَّهِ تُنَلَّى عَلَيْهِ ثُمَّ يُصِرُّ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا	Dia mendengar ayat-ayat Allah ketika dibacakan kepadanya namun dia tetap menyombongkan diri seakan-akan dia tidak mendengarnya.
32	Al-An'am ayat 36	إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ	Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah)
33	Al-Jin ayat 1	قُلْ أُوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا	Katakanlah (Muhammad), “Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan),” lalu mereka berkata, “Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (Al-Qur’an),

Berdasarkan dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa Al-Qur’an sangat menekankan pada aspek pentingnya mendengar. Setelah peneliti mengkaji secara seksama pada *Mu`jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur’an al-Karim* dan panduan melalui aplikasi Lafzi terdapat banyak ayat-ayat yang berbicara tentang mendengar atau perlunya menggunakan pendengaran dengan baik. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil sebanyak 33 potongan ayat yang terdapat pada surah berbeda. Dasar peneliti hanya mengambil 33 ayat pada potongan surah berbeda sebagai panduan agar memudahkan peneliti untuk menganalisis ayat-ayat tentang mendengar.

B. Prinsip-Prinsip Mendengar Menurut Ahli Tafsir

Berdasarkan klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang telah peneliti kumpulkan diatas tentang mendengar maka dapat ditemukan beberapa pendapat ahli tafsir untuk menemukan prinsip-prinsip mendengar sebagai berikut. Dalam tafsir *Maudu'i Al-Zain* mengemukakan *sami'a; al-sam'u* yang berarti kemampuan telinga dalam menangkap suara yang berhubungan dengan ketaatan. Maka dapat dipahami bahwa mendengarkan ialah kemampuan telinga dalam menangkap suara.¹

Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an, Pada surat An-Nahl ayat 78.

وَجَعَلْ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.

Secara khusus surat ini membahas tentang potensi dasar manusia yaitu potensi yang berkenaan dengan alat atau sarana yang dimiliki manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan, alat tersebut diantaranya berupa pendengaran. Dengan telinga, manusia dapat mendengarkan berbagai suara dan dapat mengetahuinya.²

Ibnu Katsir dalam dalam tafsirnya menjelaskan bahwa mendengar adalah hal yang sangat urgen dalam kehidupan. Sebagaimana diuraikan berkenaan dengan surah An-Nahl ayat 78 didalamnya terdapat beberapa poin penting yang menjadi prinsip bagi manusia untuk menggunakan pendengaran secara konsisten.

¹Siti Zainab, Komunikasi Verbal: Konsep Mendengarkan Dalam al-Qur'an, *Jurnal Kajian Islam*, Vol 3, No 3, 2011, hal. 346.

²Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adilatuhu*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hal. 509.

Adapun prinsip-prinsip mendengar yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir yakni; dengan kemampuan mendengar seseorang mampu menjalankan perintah Allah.³ Dari pernyataan yang demikian dapat dipahami bahwa ketika seseorang mampu menggunakan pendengarannya dengan baik maka ia akan mampu memahami setiap pesan yang didengar, maka ketika seseorang tersebut bisa mendengar dengan baik akan semakin mudah baginya untuk mencerna dan menganalisis setiap pesan yang diperoleh. Maka prinsip mendengar yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir adalah kemampuan seseorang untuk meresapi pesan yang diterima lalu diaplikasikan dalam kehidupannya.⁴

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya berkaitan dengan surah An-Nahl ayat 78 mengemukakan beberapa prinsip mendengar yang terdapat dalam surah tersebut diantaranya; potensi meraih ilham dan percikan cahaya Ilahi.⁵ Pada poin pertama potensi meraih ilham dimana Allah memberikan indera yang terlebih dahulu berfungsi sebelum indera yang lainnya. Hal ini mencerminkan jika mendengar merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan manusia, karena dengan berfungsinya pendengaran dengan baik dan seseorang yang memiliki pendengaran mampu menggunakannya dengan baik maka ia akan memperoleh berbagai ilham yakni ilmu pengetahuan. Poin kedua percikan cahaya ilahi, ketika seseorang mampu memfungsikan indera pendengarannya dengan baik maka hal yang harus dilakukannya adalah menerapkannya dalam kehidupan jika hal yang ia

³Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, Terjemah *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002), hal. 425.

⁴Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, Terjemah *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 9, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002), hlm. 372.

⁵M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 7*, Cet Ke-4, (Jakarta : Lentera Hati, 2005), hal. 673.

dengarkan tersebut berupa seruan atau perintah. Dengan mengaplikasikannya dalam ruang lingkup kehidupan maka manusia akan menemukan eksistensinya sehingga tidak terjebak dengan kehidupan yang tidak bermanfaat.

HAMKA dalam tafsirnya menguraikan beberapa prinsip mendengar berkenaan dengan surah An-Nahl ayat 78 diantaranya; dengan diberikan pendengaran oleh Allah maka manusia tidak tuli.⁶ Dari pernyataan HAMKA dapat dipahami bahwa pendengaran yang Allah berikan sebagai petanda bahwa manusia dituntun untuk mampu memahami tentang kebesarannya karena begitu banyak Allah jelaskan dalam al-Qur'an tentang manusia-manusia terdahulu yang tidak menggunakan pendengarannya dengan baik Allah berikan berbagai azab semasa hidup didunia. Maka dengan pendengaran yang telah diberikan prinsip utamanya menurut HAMKA adalah kemampuan meresapi setiap perintah yang telah Allah sampaikan dalam Al-Qur'an dan menjauhkan segala larangannya. Oleh sebab itu, dapat dipahami bahwa pendengaran yang Allah berikan yaitu agar mampu mendengar setiap informasi yang diperoleh.

Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi Dalam tafsir Jalalain berkiatan dengan surah An-Nahl ayat 78 mengemukakan prinsip mendengar ialah agar mampu mengetahui segala sesuatu.⁷ Al-Mahalli dan As-Suyuthi memaknai banyak hal yang bisa diketahui oleh manusia melalui indera pendengaran dari pada indera yang lain. Oleh sebab itu, indera pertama yang berfungsi ketika manusia lahir adalah pendengaran.

⁶Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hal. 202.

⁷Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Penterjemah: Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hal. 1099.

Ahmad Musththafa al-Maraghi dalam tafsirnya berkenaan surah An-Nahl ayat 78 terdapat beberapa prinsip tentang mendengar diantaranya; memahami sebagian yang lain apa yang saling kalian diperbincangkan.⁸ Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa penekanan yang diungkapkan oleh al-Maraghi yaitu saling memahami. Dalam kehidupan, manusia tentu saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, sehingga dari berbagai interaksi tersebut terdapat berbagai perbincangan yang diucapkan maka dengan demikian seseorang mesti menggunakan pendengarannya dengan baik agar mampu memahami pembicaraan dari orang yang sedang berinteraksi dengannya.

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya terkait surah An-Nahl ayat 78 mengemukakan beberapa prinsip tentang mendengar yakni; mendengar langkah awal untuk seseorang memperoleh pengetahuan.⁹ Pandangan yang dikemukakan oleh Ash-Shiddieqy menggambarkan bahwa manusia yang mampu mendengar dengan baik maka setiap informasi yang ia peroleh akan menjadi pengetahuan awal baginya. Dapat dipahami semakin seseorang menggunakan indera pendengarannya dengan seksama maka akan meningkat pula pengetahuan yang ia miliki karena mendengar dengan cara seksama adalah seseorang yang mampu menganalisis setiap informasi yang ia dengar.

Fungsi pendengaran juga Allah jelaskan dalam Al-Qur'an sebagaimana tertera pada surah Al-A'raf ayat 204.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا

⁸al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Cet. Ke-2, (Beirut: Daar al-Fikar, 1974), hal. 211.

⁹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016), hal. 543.

Artinya: Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah..,

Dalam memahami ayat ini banyak orang beranggapan bahwa perintah untuk mendengarkan atau diam ketika mendengar bacaan Al-Qur'an adalah tatkala berada dalam keadaan shalat dan khotbah. Sementara selain keadaan tersebut (diluar shalat dan khotbah) seperti ketika acara yang di dalamnya ada sesi pembacaan Al-Qur'an tidak diperintah atau dianjurkan untuk diam.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan lain-lain, yang bersumber dari Abu Hurairah bahwa turunya ayat ini (Al-A'raf: 204) berkenaan dengan orang-orang yang membaca Al-Qur'an dengan nyaring di waktu shalat bermakmum pada Nabi. Ayat ini memerintahkan untuk selalu mendengarkan dan memperhatikan bacaan imam.

Prinsip mendengar yang terdapat dalam tafsir Ibnu Katsir pada surah Al-A'raf ayat 204 yakni mendengarkan dengan baik-baik, tenang dan penuh perhatian.¹⁰ Prinsip mendengar yang diuraikan oleh Ibnu Katsir sebagai bentuk pentingnya mendengar dengan seksama bila seseorang sedang membaca Al-Qur'an hal ini dapat dipahami juga bahwa disaat orang lain sedang berbicara mesti juga memahaminya dengan baik-baik, tenang dan penuh perhatian agar mampu menelaah secara mendalam tentang pembicaraan yang disampaikan.

¹⁰Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, Terjemah *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 9, (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002), hlm. 372.

Dalam surah Al-A'raf ayat 204 prinsip mendengar yang diungkapkan oleh Quraish Shihab yakni menyimak atau mendengar dengan tekun.¹¹ Penekanan yang demikian dapat dipahami bahwa hanya dengan menyimaklah segala informasi yang didengar mampu dipahami karena memahami sebuah makna dari apa yang didengar hanya dengan cara menyimak secara tekun sehingga makna dari setiap ucapan akan mampu dipahami dan dianalisis.

Pada surah Al-A'raf ayat 204 juga terdapat prinsip mendengar menurut Al-Mahalli dan As-Suyuthi yakni mendengar tanpa berbicara.¹² Hal ini dapat dipahami ketika sedang mendengarkan seseorang membacakan Al-Qur'an maka lebih baik diam sehingga dengan mendengarnya akan memperoleh ramhat.

Prinsip mendengar menurut HAMKA dalam surah Al-A'raf ayat 204 adalah berkenaan dengan mendengar dengan penuh perhatian, hal ini dapat dipahami bahwa ketika seseorang sedang berbicara maka lawan bicarannya hendaklah mendengar dengan penuh seksama tanpa harus berbicara. Dapat dipahami mendengar dengan penuh perhatian ini kepekaan seorang terhadap lawan bicarannya.

Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi prinsip mendengar yang terkandung dalam tafsirnya adalah "tidak boleh berbicara". Hal ini dapat dipahami ketika proses pembicaraan yang sedang berlangsung memberikan kesempatan kepada lawan bicarannya secara penuh tanpa harus ikut berbicara sehingga sebuah pembicaraan bisa mengalir dengan baik.

¹¹M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH : Volume 5 Surah Al-A raf, Surah AL-Anfal, Surah At-Taubah*, Cet Ke-4 (Jakarta : Lentera Hati, 2005), hal. 423.

¹²Imam Jalaluddin Al- Mahalli, dan as-Suyuti, *Tafsir Jalalain...*, hlm. 281

Surah Al-Jin juga menjelaskan tentang keutamaan mendengar dari setiap lantunan Al-Qur'an, karena mendengarkan lantunan Al-Qur'an dengan seksama akan mendatangkan hidayah baik itu kepada manusi ataupun Jin. Dalam Surah Al-Jin ayat 1.

فُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (bacaan),” lalu mereka berkata, “Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan (Al-Qur'an) (Q.S. Al-Jin : 1).

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan kepada para sahabat tentang jin yang beriman kepada Allah. Keimanan jin itu mengandung arti:

- a. Bahwa Nabi Muhammad adalah rasul bagi umat manusia dan juga bagi jin, sebagaimana juga diungkapkan dalam ayat yang lain.
- b. Bahwa jin mendengar dan mengerti bahasa manusia, sebagaimana juga dinyatakan dalam ayat-ayat lain.
- c. Bahwa jin juga akan dihisab sebagaimana halnya manusia.
- d. Bahwa adanya jin yang juga yang berdakwah kepada kaumnya.
- e. Agar orang-orang Quraisy mengetahui bahwa jin saja ketika mendengar Al-Qur'an mengakui kemukjizatannya dan beriman kepadanya.¹³

Di akhir surah sebelum surah ini yaitu surah Nuh disebutkan doa Nabi Nuh atas perilaku kaumnya yang menolak dakwahnya. Di awal surah ini

¹³Tafsir Ringkas (Jilid 2), (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), hal. 853.

dijelaskan tentang dakwah Nabi Muhammad dengan Al-Qur'an yang merupakan kitab suci yang amat mengagumkan dari segala aspeknya.¹⁴

Pada surah Al-Jin ayat 1 prinsip mendengar yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir yakni memahami. Kemampuan untuk memahami merupakan hal yang sangat penting dalam mendengar setiap informasi yang diperoleh. Berkaitan dengan konsep mendengar yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir diperjelaskan lagi secara rinci oleh Ar-Rifa'I, dimana kemampuan mendengar akan berkembang sesuai dengan tahapan kehidupan seseorang.¹⁵ Artinya seiring dengan berkembangnya kehidupan manusia maka akan semakin berpengaruh pula pada kemampuannya untuk mendengar. Dapat dipahami prinsip mendengar tidak semua orang mempunyai kemampuan untuk memilikinya. Maka pertumbuhan yang dialami oleh seseorang akan bertambah pula daya pendengarannya yakni kemampuannya dalam mendengar dan dalam memahami setiap informasi yang didengarnya.

Pada surah Al-Jin ayat 1 Quraish Shihab mengemukakan prinsip mendengar adalah kemampuan memahami.¹⁶ Dalam Surah Al-Jin ayat 1 prinsip mendengar yang diungkapkan oleh Al-Mahalli dan As-Suyuthi adalah memahami. Kemampuan dari mendengar salah satunya mampu memahami setiap pesan yang disampaikan oleh seseorang. Sebagaimana yang kita pahami bahwa dalam interaksi kehidupan sehari-hari tentu manusia tidak lepas dari berbagai percakapan yang diucapkannya. Maka dengan berfungsinya telinga sebagai alat

¹⁴Tafsir Ringkas (Jilid 2)..., hal. 853.

¹⁵Ar-Rifa'I, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 746.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cet Ke-4 (Jakarta : Lentera Hati, 2005), hal. 18.

pendengaran diharapkan seseorang mampu memahami setiap inti yang sedang dibicarakan.

Pemahaman tentang konteks mendengar dapat dilihat dalam firman Allah QS. Al-Anbiya ayat 60.

قَالُوا سَمِعْنَا فَتَىٰ يَدْعُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ

Artinya: Mereka (yang lain) berkata, “Kami mendengar ada seorang pemuda yang mencela (berhala-berhala ini), namanya Ibrahim.

Pada surah Al-Anbiya ayat 60 prinsip mendengar yang dikemukakan oleh Quraish Shihab adalah kemampuan menganalisis.¹⁷ Pada surah Al-Anbiya ayat 60 prinsip mendengar yang diungkapkan oleh Al-Mahalli dan As-Suyuthi adalah kemampuan menganalisis.¹⁸ Hal ini berkenaan dengan upaya memahami secara mendalam terkait informasi yang didapatkan. Kemampuan menganalisis setiap pembicaraan yang sedang berlangsung sangat diutamakan karena dengan kemampuan tersebut sangat membantu seseorang untuk tahu sikap yang mesti diambil atau respon yang mesti dilakukan.

Pada QS. Yusuf ayat 31

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكًا

Artinya: Maka ketika perempuan itu mendengar cercaan mereka, diundangnyalah perempuan-perempuan itu...”

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Jilid 12*, Cet Ke-4 (Jakarta : Lentera Hati, 2005), hlm. 345.

¹⁸Imam Jalaluddin Al- Mahalli, dan as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*. Terj. Bahrn. Abubakar. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), hlm. 1325.

Pada konteks mendengarkan tidak terbatas hanya pada kemampuan fisik atau inderawi saja akan tetapi mendengarkan berarti memahami. Ayat Al-Qur'an yang menunjukkan kata mendengarkan dan dikaitkan dengan memahami diantaranya pada QS. Al-Maidah ayat 83

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ

Artinya: Dan apabila mereka mendengarkan apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencururkan air mata.

Pada tafsir Ibnu Katsir terkait prinsip mendengar yang terdapat dalam QS. Al-Maidah ayat 83 adalah kemampuan memahami makna. Sebuah pembicaraan yang sedang berlangsung seseorang sedang mendengarkan jika mampu memahami makna yang terkandung dalam pembicaraan tersebut tentu akan memberikan sebuah sentuhan kepadanya sehingga dengan sikap yang demikian akan memudahkan dia dalam memberikan berbagai tanggapan pada saat pembicaraan sedang berlangsung.

Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi QS. Al-Maidah ayat 83 berkenaan prinsip mendengar yang terdapat dalam tafsirnya adalah memahami. Jika mengacu dalam penafsiran ayat ini yakni kemampuan mendengarkan dan memahami kebenaran tentang apa yang telah disampaikan oleh Nabi. Maka berkenaan memahami disini yakni kemampuan dalam melihat sebuah kebenaran yang terkandung dalam pembicaraan.

Lebih lanjut prinsip mendengar juga terdapat dalam QS. al-Anfal ayat 22.

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran) yaitu orang-orang yang tidak mengerti.

Jika dilihat kembali pada ayat-ayat yang mendengarkan yang terkait dengan kemampuan memahami isi dari pesan yang disampaikan. Maka kecenderungan untuk tidak dapat memahami baik secara sengaja ataupun tidak sengaja juga lebih banyak. Beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ketaatan terutama dalam menggunakan pendengaran.

QS. Al-Baqarah 93

حُدُّوا مَا آتَيْنَاكُمْ بِقُوَّةٍ وَاسْمَعُوا

Artinya: Pegang teguhlah apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah...”

Dari pemaparan beberapa ahli tafsir diatas, dapat di pahami bahwa pendengaran yang diberikan oleh Allah kepada manusia merupakan sesuatu yang sangat urgen. Dimana dengan pendengaran tersebut seseorang yang bisa mendengar dengan baik dari setiap pesan yang diucapkan oleh orang ataupun pesan baik itu yang sifatnya seruan maupun peringatan maka dengan pendengaran tersebut akan mengantarkan manusia pada sebuah pemahaman yang baik pula

C. Prinsip-prinsip Mendengar Konselor

Sebagaimana telah penulis uraikan pada poin-poin diatas, terutama tentang beberapa pendapat ahli tafsir yang menjelaskan tentang konsep pendengaran yang

Allah berikan kepada manusia serta perlunya mendengar dalam memahami ayat-ayat Allah. Maka berkenaan dengan prinsip-prinsip mendengar tersebut seorang konselor mesti memiliki kemampuan serta berbagai keterampilan dalam memahami setiap informasi yang disampaikan oleh kliennya.

Berbagai prinsip mendengar yang peneliti temukan dari para ahli tafsir diatas, maka bisa dijadikan satu bahan acuan bagi seorang konselor dalam berinteraksi dengan seorang konseli. Diantara prinsip-prinsip mendengar yang mesti dikuasai oleh konselor di antaranya kemampuan menganalisis dan memahami. Pada poin ini dapat dipahami bahwa seorang konseli yang datang untuk membicarakan berbagai persoalan yang sedang dihadapinya dengan harapan ia akan memperoleh satu solusi dari permasalahan yang sedang ia hadapi. Maka kemampuan menganalisis ini tentu berangkat dari pengetahuan dan berbagai keterampilan yang dimiliki oleh seorang konselor.

Selain kemampuan dari menganalisis hal lain yang perlu dimiliki oleh seorang konselor adalah kemampuan mendengar dengan baik-baik, tenang dan penuh perhatian. Prinsip mendengar ini merupakan hal yang perlu juga untuk diperhatikan oleh seorang konselor pada saat berinteraksi dengan seorang konseli. Karena informasi yang diterima jika tidak didengar secara seksama selain akan sulit untuk memahami makna pembicaraan nantinya, juga akan membuat konseli yang berhadapan dengannya tidak memperoleh daya tarik sehingga ruang pembicaraan terkesan kurang menarik. Maka mendengar dengan baik-baik, tenang dan penuh perhatian merupakan prinsip mendengar yang perlu untuk dikembangkan oleh seorang konselor. Berkenaan dengan kemampuan mendengar

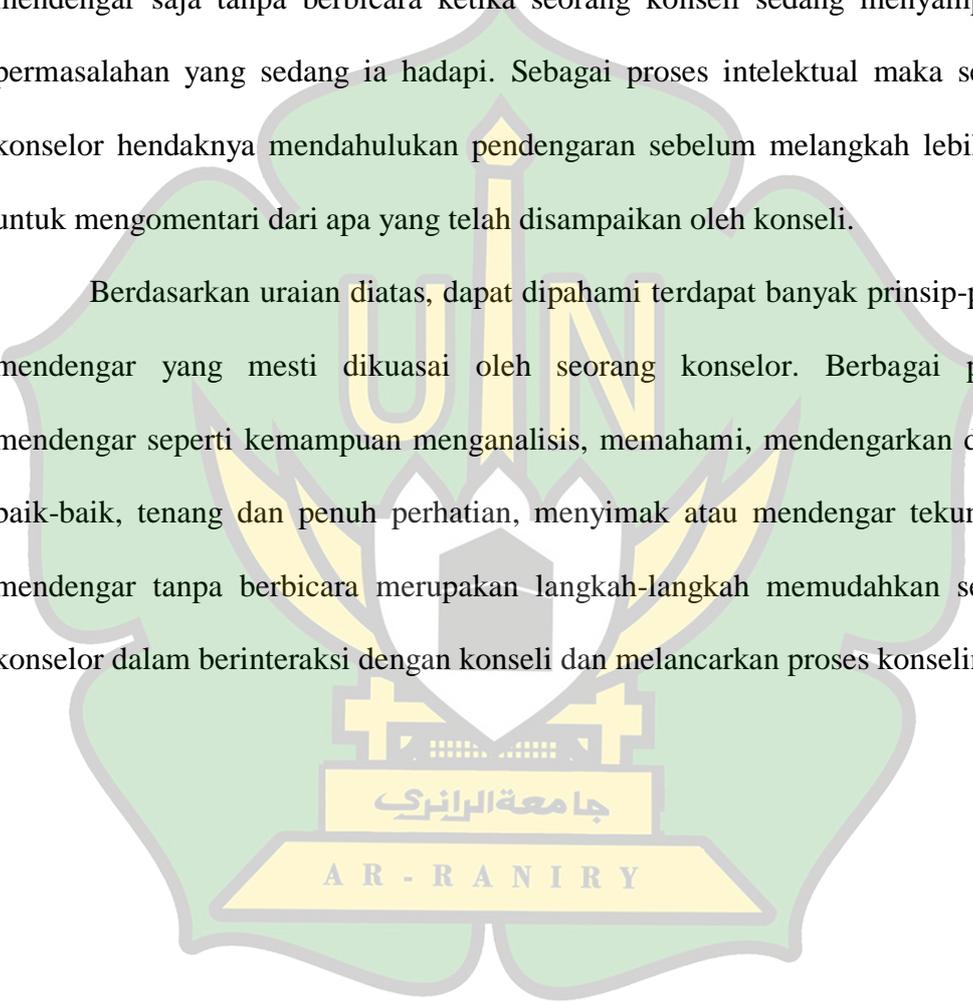
dengan baik-baik, tenang dan penuh perhatian ini tentu seorang konselor mesti memiliki keterampilan tertentu diantaranya adalah *attending* dimana konselor berupaya untuk menghampiri klien agar menjadi akrab dan mau terlibat dalam pembicaraan. Sehingga dengan sikap demikian klien merasakan kedekatan dengan lawan bicaranya.

Berkaitan dengan prinsip mendengar ini seorang konselor juga mesti mengedepankan sikap menyimak atau mendengar tekun. Sebuah pembicaraan yang terjadi secara antarpersonal setiap masing-masing lawan pembicara berupaya untuk menyimak dengan baik. Demikian pula sikap yang harus dikedepankan oleh seorang konselor dimana dengan menyimak secara baik poin dari pembicaraan akan bisa untuk dipahami. Pada poin yang lain yang juga penting adalah mendengar tanpa berbicara dimana adalah hal ini seorang konselor mesti mendengar sampai tuntas pembicaraan yang disampaikan oleh seorang konseli. Memiliki berbagai prinsip dalam mendengar dan berbagai keterampilan yang dikuasai oleh seorang konselor tentu akan semakin memudahkannya dalam menjalani aktifitas konseling karena dengan berbagai kemampuan tersebut akan memudahkannya dalam memahami setiap persoalan yang dihadapi oleh konseli. Oleh sebab itu, pada prinsipnya bagi seorang konselor kemampuan mendengar merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan.

Prinsip lainnya yang juga perlu dikembangkan oleh seorang konselor adalah mendengar tanpa bicara. Dalam sebuah perbincangan dengan seorang konseli, memberikan kesempatan kepada konseli untuk berbicara secara leluasa sangatlah perlu agar setiap keluhan dan permasalahan yang sedang ia rasakan bisa

di ungkapkan secara mengalir. Jika seorang konselor berupaya untuk memotong pembicaraan tentu apa masalah yang akan ia sampaikan akan sulit untuk diungkapkan karena pembicaraan yang terpotong akan membuatnya lupa atau malah beralih kepada pembicaraan lain. Oleh sebab itu, seorang konselor mesti mendengar saja tanpa berbicara ketika seorang konseli sedang menyampaikan permasalahan yang sedang ia hadapi. Sebagai proses intelektual maka seorang konselor hendaknya mendahulukan pendengaran sebelum melangkah lebih jauh untuk mengomentari dari apa yang telah disampaikan oleh konseli.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami terdapat banyak prinsip-prinsip mendengar yang mesti dikuasai oleh seorang konselor. Berbagai prinsip mendengar seperti kemampuan menganalisis, memahami, mendengarkan dengan baik-baik, tenang dan penuh perhatian, menyimak atau mendengar tekun serta mendengar tanpa berbicara merupakan langkah-langkah memudahkan seorang konselor dalam berinteraksi dengan konseli dan melancarkan proses konseling.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka terkait prinsip-prinsip mendengar menurut ungkapan Al-Qur'an dan pengembangannya dalam konseling Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mengenai cara menemukan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan mendengar dalam hal ini peneliti menggunakan kitab *Mu`jam al-mufahras li alfaz Al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fu'ad Abdul-Baqi. Peneliti juga menggunakan aplikasi Lafzi dalam menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an tentang mendengar. Dari penelusuran yang peneliti lakukan terdapat banyak ayat-ayat yang berbicara tentang mendengar pada surah yang berbeda. Namun, pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan 33 surah sebagai acuan dalam memahami prinsip-prinsip mendengar yang seharusnya di kuasai oleh seorang konselor.
2. Prinsip-prinsip mendengar menurut ahli tafsir, Ibnu Katsir dalam surah An-Nahl ayat 78 menyatakan kemampuan mendengar seseorang mampu menjalankan perintah Allah, surah Al-A'raf ayat 204 mendengarkan dengan baik-baik, tenang dan penuh perhatian dan dalam surah Al-Jin ayat 1 yakni memahami. Quraish Shihab dalam surah An-Nahl ayat 78 potensi meraih ilham dan percikan cahaya Ilahi, surah Al-Jin ayat 1 yakni memahami, surah Al-Anbiya ayat 60 yakni kemampuan menganalisis. HAMKA surah An-Nahl ayat 78 diberikan

pendengaran oleh Allah maka manusia tidak tuli, Al-Mahalli dan As-Suyuthi surah An-Nahl ayat 78 agar mampu mengetahui segala sesuatu, Al-A'raf ayat 204 mendengar tanpa berbicara, Surah Al-Jin ayat 1 yakni memahami dan al-Anbiya ayat 60 kemampuan menganalisis. Adapun al-Maraghi prinsip mendengar dalam surah An-Nahl ayat 78 memahami sebagian yang lain apa yang saling kalian diperbincangkan. Sedangkan Ash-Shiddieqy dalam surah An-Nahl ayat 78 yakni mendengar langkah awal untuk seseorang memperoleh pengetahuan.

3. Adapun mengenai prinsip-prinsip mendengar menjadi prinsip mendengar yang seharusnya dikuasai konselor, hal ini berkaitan dengan kemampuan seorang konselor dalam memahami setiap pesan dan informasi yang diperoleh. Diantara prinsip-prinsip tersebut yakni kemampuan menganalisis dan memahami, kemampuan mendengar dengan baik-baik, tenang dan penuh perhatian, menyimak atau mendengar tekun serta mendengar tanpa bicara. Prinsip-prinsip yang demikian bisa menjadi acuan bagi seorang konselor saat berhadapan dengan konseli atau kliennya.

B. Saran

Berdasarkan hasil deskripsi di atas, maka adapun yang menjadi saran penulis ada beberapa aspek yaitu:

1. Kepada konselor memperhatikan dengan baik tentang setiap, pesan dan informasi yang diperoleh dari seorang konseli agar setiap apa yang didengar bisa menjadi bahan renungan dalam memberikan sebuah

solusi. Oleh sebab itu menjadi pendengar efektif sangatlah perlu untuk dikedepankan.

2. Bagi mahasiswa fakultas dakwah khususnya mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling Islam agar lebih memahami dengan baik terkait bagaimana Al-Qur'an menyampaikan setiap pesan tentang urgensinya konsep mendengar sehingga dengan cara yang demikian kedepannya bisa mengembangkan lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. Belajar pengalaman untuk meningkatkan memori. *Journal Anima: Indonesian Psychology*, Vol. 17. No. 1 (2001).
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir jilid 3*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2007.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Ibadah Dalam Islam*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2005.
- Ambar Wulan Sari, Pentingnya Keterampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif, *Jurnal EduTech*, Vol. 2 No. 1 Maret 2016.
- Aminah, Siti. Pentingnya Mengembangkan Keterampilan Mendengar Efektif dalam Konseling, *Jurnal Educatio: Pendidikan Indonesia*, Vol. 4 No. 2, 2018.
- Arintoko, *Wawancara Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: CV. Andi, 2011.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Cet. Ke-2, Beirut: Daar al-Fikar, 1974.
- Al-Qarni Aidh, *Tafsir Muyassar*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007). <https://binbaz.or.id/tafsir-al-muyassar-surat-al-baqoroh-ayat-171-175>, dikutip pada tanggal 28 Desember 2021.
- Ar-Rifa'i, M. N. *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3. Jakarta: Gema Insani. 1999.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Fiqh Islam Wa Adilatuhu*, Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Abdul Hay Al-Famawiy, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy*, Kairo, Cetakan II, 1977, terj. Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*, Pustaka Setia, 2002.
- Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, Terjemah Tafsir Ibnu Katsir. Juz 1, Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2007.
- Ambar Wulan Sari, Pentingnya Keterampilan Mendengar Dalam Menciptakan Komunikasi Yang Efektif, *Jurnal EduTech*, Vol. 2 No. 1 Maret 2016.
- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Baharuddin dan Moh Makin, *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, Cetakan II, Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2017.
- Baraja, Abubakar. *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*, Jakarta: Timur, Studia Press, 2006.

- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013.
- Courtland L. Bovee dan John V. Thill. *Business Communication*. Edisi 9 Jilid 1. PT. Indeks. 2013.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineke, 2006.
- Devito, J.A. *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: Profesional Books, 2007.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineke, 2006.
- Diniaty, Amirah. *Evaluasi Bimbingan Konseling*, Pekanbaru: Zanafa, 2012.
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Depok: Kencana, 2017.
- Fitriatun, Iis. skripsi: “*Pengaruh Mendengarkan Ayat-Ayat Al-Quran Terhadap Penurunan Stres pada Pasien Kanker Serviks*”, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2014.
- Geldard, Kathryn dkk, *Keterampilan Praktik Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Hardjana. *Komunikasi Organisasi, Strategi dan Kompetensi*, Jakarta: Kompas, 2011.
- Hartono dkk, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Penerjemah: Bahrin Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.
- Isnaini, Nurul dkk, *Analisis Pola Ungkapan Dalam Al-Qur'an Serta Contoh Penggunaannya Dalam Kitab Al- 'Arabiyah Bayna Yadaik Jilid 2*, Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa III Tahun 2019 HMJ Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Kathryn Geldard dan Geldard, David. *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain Dengan Teknik Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Lesmana, Jeanette Murad. *Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta: UI-Press, 2006.
- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Moleoang, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grasindo, 2016.

- Mulawarman dan Munawaroh, Eem. *Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar bagi Konselor Pendidikan*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016.
- Munir, Samsul. *Bimbingan dan Konsling Islam*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Munro dkk, *Penyuluhan (Counselling) Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1979.
- M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Cet Ke-4, Jakarta : Lentera Hati, 2005.
- . *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, Jakarta, Pusataka Firdaus, 2013.
- Muhammad Isa Dawud, *Dialog Dengan Jin Msulim*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2015.
- Nurlaela, Lutfiah dkk. *Bimbingan dan Konseling*, Surabaya: Universitas Negeri Makassar, 2012.
- Nurmiwati dan Fahidah, Makna Ungkapan Tradisional Dalam Masyarakat Bima, *Jurnal Ilmiah Telaah*, Vol. 3 No. 2, Juli 2018.
- Pateda, Mansoer. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*, Bandung: Angkasa, 2001.
- Salahudin, Anas. *Bimbingan & Konseling*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D Cet. 15* Bandung : Alfabeta, 2016.
- Sukiman. *Pengembangan Media Pembelajaran*, Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012.
- Suwartono. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Andi Offset, 2014.
- Sensa, Muhammad Djarot, *Quranic Quotient Kecerdasan-Kecerdasan Bentuk Al-Qur'an*, Cet Ke-1, Jakarta: Hikmah, 2004.
- Siti Zainab, Komunikasi Verbal: Konsep Mendengarkan Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Kajian Islam*, Vol 3, No 3, 2011.
- Sigmund Freud, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, terj. K. Bertens, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016.

Tim Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran. Tafsir Ringkas Jilid 2. Jakarta: LPMA. 2016.

Tim Penafsir Kemenag RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya, edisi yang di sempurnakan*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Tarmizi. *Bimbingan Konseling Islami*, Medan: Perdana Publishing, 2018.

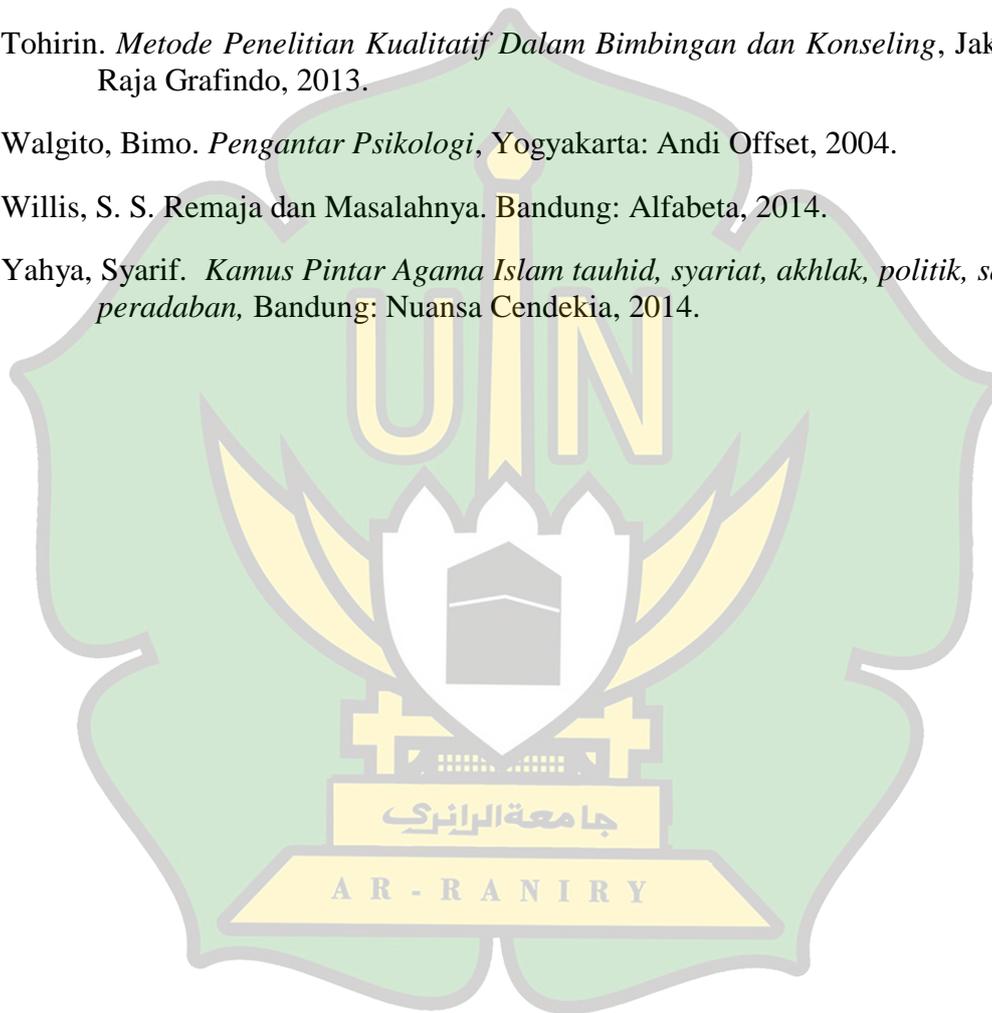
Tjahjono, Henry. "*Kompensasi Intensif Sebagai Alat Untuk Memotivasi Anggota Organisasi Dalam Upaya Mencapai Tujuan Organisasi.*" Kajian Bisnis, Tahun 2006.

Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Raja Grafindo, 2013.

Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

Willis, S. S. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Yahya, Syarif. *Kamus Pintar Agama Islam tauhid, syariat, akhlak, politik, sastra, peradaban*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2014.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY

Nomor : B- 2494 /Un.08/FDK/KP.00.4/07/2022

TENTANG

**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2021/2022**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Status Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Dr. M. Jamil Yusuf, M. Pd**
2) **Mira Fauziah, M. Ag**

Sebagai *Pembimbing Utama*
Sebagai *Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Nurul Hidayani

Nim/Jurusan : 160402042/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Judul : Prinsip-Prinsip Mendengar Menurut Ungkapan Al-Qur'an dan Pengembangannya dalam Konseling Islam

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022;
- Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 07 Juli 2022 M
08 Zulhijjah 1443 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,


Fakhri

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nurul Hidayani
2. Tempat/Tgl. Lahir : Langsa / 15 Agustus 1998
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 160402042
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Suka Jadi
 - a. Kecamatan : Karang Baru
 - b. Kabupaten : Aceh Tamiang
 - c. Provinsi : Aceh
8. No. Telp/Hp : 082284085199

Riwayat Pendidikan

9. SD/MI : SD Negeri Pantai Tinjau Tahun Lulus
2010
10. SMP/MTs : SMP Negeri 1 Karang Baru Tahun Lulus
2013
11. SMA/MA : SMA Negeri 1 Karang Baru Tahun Lulus
2016
12. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Orang Tua/Wali

13. Nama Ayah : Burhan
14. Nama Ibu : Almh. Nilawati
15. Pekerjaan Orang Tua : Petani
16. Alamat Orang Tua : Desa Perupuk, Kec. Bandar Pusaka, Kab. Aceh
Tamiang

Banda Aceh 10 Juli 2022

Peneliti

(Nurul Hidayani)